

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
DALAM CERBUNG *DOLANAN GENI*
KARYA SUWARDI ENDRASWARA
(Analisis Sociolinguistik)**



SKRIPSI

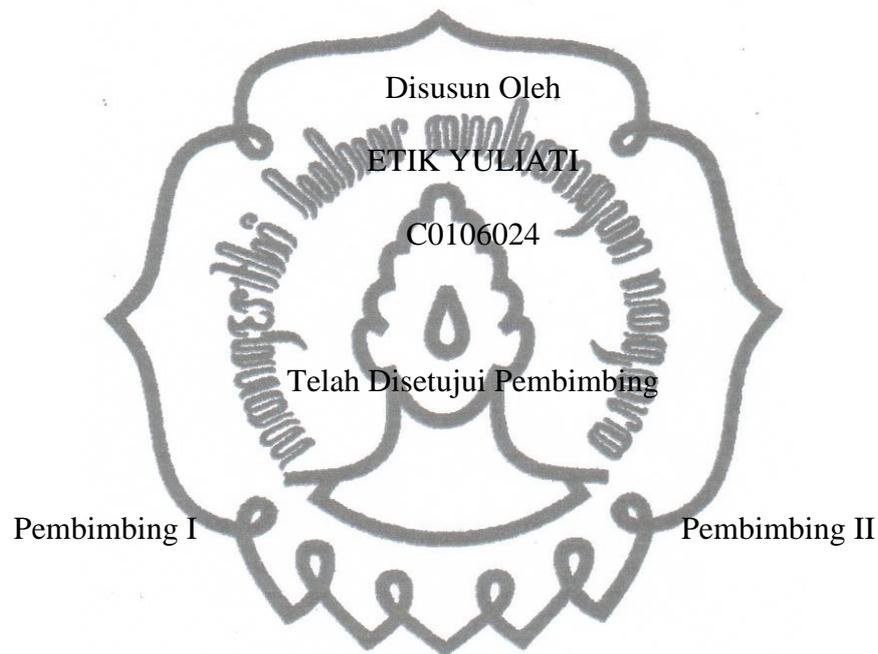
**Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Mencapai Gelar Sarjana Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret**

Disusun oleh :
ETIK YULIATI

C0106024

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
DALAM CERBUNG *DOLANAN GENI*
KARYA SUWARDI ENDRASWARA
(Analisis Sociolinguistik)**



Dr. H. Sumarlam, M. S.
NIP. 196203091987031001

Dra. Sri Mulyati, M. Hum.
NIP. 195610211981032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sastra Daerah

Drs. Imam Sutardjo, M. Hum.
NIP. 196001011987031004

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
DALAM CERBUNG *DOLANAN GENI*
KARYA SUWARDI ENDRASWARA
(Analisis Sociolinguistik)

Disusun oleh

ETIK TULIATI

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
 Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
 Pada Tanggal 13 Juli 2010

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Imam Sutardjo, M. Hum. NIP. 196001011987031004
Sekretaris	Drs. Sujono, M. Hum. NIP. 195504041983031002
Penguji I	Dr. H. Sumarlam, M.S. NIP. 196203091987031001
Penguji II	Dra. Sri Mulyati, M.Hum. NIP. 195610211981032001

Dekan
 Fakultas Sastra dan Seni Rupa
 Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, M.A.
 NIP. 195303141985061001

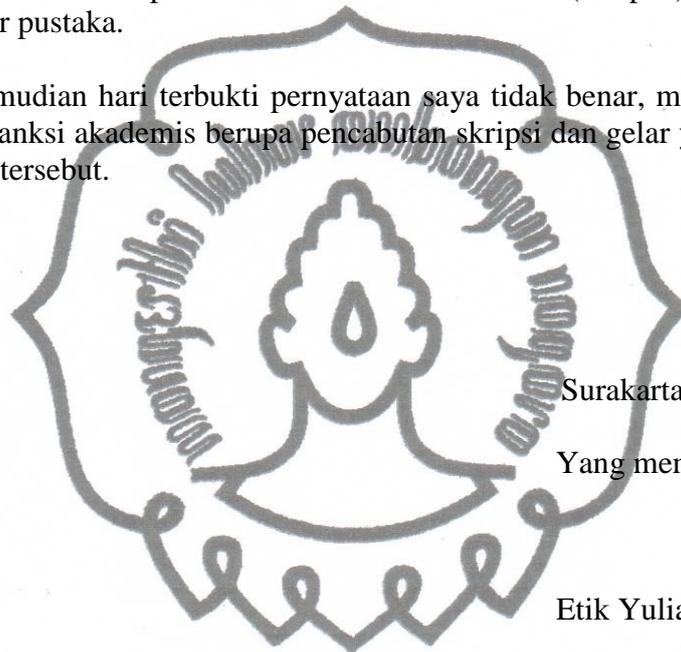
PERNYATAAN

Nama : Etik Yuliaty

NIM : C0106024

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerbung Dolanan Geni Karya Suwardi Endraswara (Analisis Sociolinguistik)* adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.



Surakarta, Juni 2010

Yang membuat Pernyataan

Etik Yuliaty

PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Bapak, Ibu yang telah mengajarku arti hidup dan perjuangan.
- Semua yang telah tulus ikhlas mendukungku.
- Almamaterku.

commit to user

MOTTO

Menjadi mampu adalah,
jika ada kemauan dan keyakinan untuk belajar

(Penulis)



commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas karunia dan anugrah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Di dalam penyusunan skripsi ini penulis sering menemui hambatan, tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Sudarno, M.A. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta beserta staf yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Imam Sutarjo, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan dan mendorong penulis untuk segera menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. H. Sumarlam, M.S. selaku pembimbing pertama, dengan tekun, teliti, dan disiplin telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Sri Mulyati, M.Hum. selaku pembimbing kedua, dengan tekun, teliti, dan disiplin telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Sujono, M. Hum. Selaku pembimbing akademis, yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama perkuliahan.
6. Dosen Jurusan Sastra Daerah yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.

commit to user

7. Staf Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam peminjaman buku-buku referensi.
8. Bapak dan Ibu yang selalu memberi doa restu dan dorongan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Saudara laki-lakiku, Cecep Yulianto. Apapun tanpa kehadiranmu terasa kurang lengkap. Terima kasih doa dan semangatnya.
10. Mas Henri yang telah memberikan semangat dan memotivasi penulis dengan sabar tanpa mengenal waktu. Terima kasih semuanya.
11. Temanku Erna, Mbak Ratri, Machmud, Mbak Ida, Pipit, Rina, Tika terima kasih atas kebersamaannya. Akan selalu ku kenang masa-masa indah bersama kalian.
12. Rekan-rekan mahasiswa Sastra Daerah angkatan 2006, terima kasih untuk kebersamaannya.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan kost Daffa, terima kasih atas dukungan dan semangatnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran akan diterima dengan tangan terbuka dan senang hati. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya peneliti dibidang linguistik dan semoga karya ini dicatat sebagai amal kebaikan disisi Allah SWT.

Surakarta, Juni 2010

Penulis

Etik Yulianti

commit to user

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah.....	5
1.3 Perumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Pengertian Sociolinguistik.....	9
2.2 Bilingualisme.....	11
2.3 Kode dan Alih Kode.....	12
2.4 Campur Kode.....	16

2.5 Faktor yang Melatarbelakangi Pemakaian Bahasa Jawa dalam Cerbung <i>Dolanan Geni</i>	19
2.6 Pengertian Cerita Bersambung.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Data dan Sumber Data	23
3.3 Alat Penelitian.....	23
3.4 Populasi dan Sampel	23
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.6 Metode Analisis Data.....	25
3.7 Metode Penyajian Hasil Analisis	30
BAB IV HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Bentuk Alih Kode dalam Tuturan Tokoh Cerbung <i>Dolanan Geni</i> dan Faktor yang Melatarbelakangi Penggunaan Alih Kode	31
4.2 Bentuk Campur Kode dalam Tuturan Tokoh Cerbung <i>Dolanan Geni</i> dan Faktor yang Melatarbelakangi Penggunaan Campur Kode	40
BAB V PENUTUP.....	101
5.1 Simpulan	101
5.2 Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Singkatan

DG : *Dolanan Geni*

O₁ : Objek Satu

O₂ : Objek Dua

SW : Suwardi Endraswara

Lambang

(...) : Pengapit nomor komponen satuan tuturan atau data

'...'



ABSTRAK

Etik Yuliati. C0106024. **Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerbung *Dolanan Geni* Karya Suwardi Endraswara (Analisis Sociolinguistik)**. Skripsi : Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian mengenai **Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerbung *Dolanan Geni* Karya Suwardi Endraswara (Analisis Sociolinguistik)** merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud alih kode, wujud campur kode dan fungsi alih kode dan campur kode dalam cerbung *Dolanan Geni* karya Suwardi Endraswara. Tujuan yang dicapai yakni mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode serta fungsi alih kode dan campur kode dalam cerbung *Dolanan Geni* karya Suwardi Endrasawara.

Data adalah data tulis berupa tuturan tokoh dalam cerbung *Dolanan Geni*. Sumber data diambil dari cerbung *Dolanan Geni* karya Suwardi Endraswara episode 1 sampai dengan 15 yang dimuat dalam majalah *Jayabaya* edisi Juli 2000-Oktober 2000. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan metode simak. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pustaka dan teknik lanjutan teknik catat.

Analisis data menggunakan metode distribusional. Metode distribusional digunakan untuk menganalisis alih kode dan campur kode dalam tuturan tokoh, dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan berupa teknik ganti. Metode Padan digunakan untuk menganalisis penyebab alih kode dan campur kode dengan teknik dasar teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan teknik hubung banding memperbedakan (HBB).

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh tiga simpulan. Pertama, jumlah alih kode yang ditemukan dalam cerbung *Dolanan Geni* karya Suwardi Endraswara berjumlah 10 alih kode, yaitu alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia terdapat 1 data, bahasa Jawa ragam *ngoko* ke bahasa Jawa ragam *krama* terdapat 2 data, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa terdapat 3 data, bahasa Jawa ragam *krama* ke bahasa Jawa ragam *ngoko* terdapat 4 data. Kedua, campur kode yang terdapat dalam cerita bersambung *Dolanan Geni* karya Suwardi Endraswara berjumlah 120 campur kode, campur kode berwujud kata terdapat 142 data, campur kode berwujud frasa terdapat 40 data, campur kode berwujud baster terdapat 1 data, campur kode berwujud perulangan kata/reduplikasi terdapat 5 data, campur kode berwujud ungkapan/idiom terdapat 14 data dan campur kode berwujud klausa terdapat 2 data. Dalam satu tuturan para tokoh terdapat lebih dari satu peristiwa campur kode. Ketiga, fungsi alih kode dalam cerbung *Dolanan Geni* adalah (1) membangkitkan rasa humor, (2) menghormati mitra tutur, (3) pada saat berganti suasana atau dalam suasana berbeda dari awal tuturan berlansung, (4) untuk bergengsi dan (5) menyeimbangkan bahasa dengan mitra tutur. Fungsi campur kode dalam cerbung *Dolanan Geni* adalah untuk (1) menghormati mitra tutur atau objek yang dibicarakan, (2) memudahkan jalannya komunikasi antara penutur dan mitra tutur jika kesulitan mencari padanan dalam bahasa Jawa, (3) menunjukkan keakraban antara penutur dan mitra tutur, (4) untuk bercanda, (5) meluapkan perasaan gembira, (6) menunjukkan rasa syukur, (7)

mempermudah menyampaikan maksud penutur kepada mitra tutur, (8) menunjukkan bahwa penutur adalah kalangan intelek, (9) memperhalus tuturan, (10) menunjukan kemesraan, (11) faktor kebiasaan, dan (12) faktor spontanitas.



commit to user

BAB I PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Bahasa (*language*) merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Harimurti Kridalaksana, 2001: 21). Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi, bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal. Kajian secara internal, artinya pengkajian bahasa itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologi, struktur morfologi, dan struktur sintaksis. Kajian secara eksternal, berarti kajian bahasa dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 1).

Kajian secara internal akan menghasilkan perian-perian bahasa tanpa ada kaitannya dengan masalah lain di luar bahasa. Kajian bahasa secara internal dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik. Sedangkan pengkajian bahasa secara eksternal akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan di masyarakat. Pengkajian secara eksternal ini tidak hanya menggunakan teori dan prosedur linguistik saja, tetapi juga menggunakan teori dan prosedur disiplin lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, misalnya disiplin sosiologi, psikologi dan antropologi.

Sosiolinguistik merupakan perpaduan antara sosiologi dan linguistik (Chaedar Alwasilah, 1985: 1). Sosiolinguistik adalah kajian yang objektif dan ilmiah

mengenai manusia, lembaga-lembaga dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 2) mengatakan, bahwa sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu.

Penutur dan bahasa selalu dihubungkan dengan kegiatan dalam masyarakat, atau dengan kata lain, bahasa tidak dipandang sebagai gejala individu, tetapi juga merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial bahasa dan pemakai bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga faktor nonlinguistik, yaitu faktor sosial-faktor sosial yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dsb. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu dengan siapa ia berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan mengenai masalah apa (Suwito, 1983: 3). Faktor-faktor tersebut di atas berlaku untuk penggunaan bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis.

Alih kode dan campur kode timbul akibat dari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Hal ini hanya terjadi dalam masyarakat multilingual yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa campur kode dan alih kode adalah merupakan bagian dari sosiolinguistik.

Berikut adalah contoh alih kode dan campur kode dalam cerbung *Dolanan Geni*.

1. *Ora! Ibu ora mungkin duka. Aku yakin. Malah suwalike, seneng yen lukisane priya setan iki wis remuk. Huhhh!*

‘Tidak! Ibu tidak mungkin marah. Aku yakin. Malah sebaliknya, suka jika lukisan laki-laki setan ini sudah saya hancurkan. Huhhh!’

Pada contoh di atas terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Jawa ragam *krama* yang diucapkan oleh Sugiharti kepada pembantunya. Data tersebut disampaikan dengan bahasa Jawa *ngoko*, karena penutur adalah memiliki status sosial lebih tinggi.

2. *Iki lho panjenengan priksani dhewe, lebar pengumuman neng koran mau; calon kudu enggal teka dhewe neng kantor.*

‘Ini lo kamu lihat sendiri, setelah pengumuman di Koran tadi; calon harus segera datang sendiri di kantor’.

Pada contoh di atas terdapat alih kode dari bahasa Jawa *krama* menjadi bahasa Jawa ragam *ngoko*. Hal ini digunakan oleh penutur karena penutur menghormati mitra tutur.

Penelitian bahasa yang pernah dilakukan berkaitan dengan penggunaan bahasa yang berbentuk makalah, yaitu **“Keakraban dan Kesopanan Tuturan Pedagang Kaki Lima di Malioboro (Yogyakarta) Kajian Sociolinguistik” (2003) oleh Slamet Widodo**. Makalah ini membahas penggunaan bahasa Jawa oleh pedagang kaki lima dalam melakukan transaksi jual beli. Pengkajian utama dalam penelitian ini adalah mengenai tingkat kesopanan yaitu penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hartono dalam skripsinya yang berjudul **“Pemakaian Kata-Kata Kasar dalam Bahasa Jawa (Sebuah Analisis**
commit to user

Sosiolinguistik)” pada tahun 2003 mengkaji bentuk, makna, jenis kata dan suasana yang mendukung pemakaian kata-kata kasar tersebut dalam bahasa Jawa,

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rostrina dalam skripsinya yang berjudul **“Penggunaan Bahasa Jawa Oleh Pedagang Asongan Di Terminal Tirtonadi Surakarta”** pada tahun 2000 mengkaji bentuk bahasa Jawa, ragam Bahasa Jawa dan Faktor yang menentukan penggunaan ragam bahasa Jawa oleh pedagang asongan di Terminal Tirtonadi Surakarta.

Penelitian Arisanti Suwarso (2001) dalam skripsinya yang berjudul **“Bahasa Jawa Di Desa Ketandan Kec. Klaten Utara Kab. Klaten”** mengkaji bentuk dan ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Desa Ketandan, serta faktor-faktor yang menentukan penggunaan bahasa Jawa masyarakat Desa Ketandan Kec. Klaten Utara Kab. Klaten.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, menunjukkan bahwa penelitian tentang campur kode dan alih kode yang terdapat dalam sebuah cerbung belum pernah dilakukan sehingga sangat menarik untuk diteliti. Adapun penelitian ini di beri judul **“Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerbung *Dolan Geni Karya Suwardi Endraswara*”**.

Hal lain yang menarik peneliti untuk meneliti masalah ini adalah bahasa yang akan diteliti adalah bahasa yang dipergunakan dalam sebuah karya sastra berwujud cerbung dalam bahasa Jawa.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. 2. 1. Identifikasi Masalah

Kajian sociolinguistik sangat kompleks. Penelitian tentang Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerbung *Dolanan Geni* Karya Suwardi Endraswara meliputi:

1. Alih kode, campur kode, faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam cerbung *Dolanan Geni*
2. Interferensi dalam cerbung *Dolanan Geni*
3. Diglosia
4. Dialektologi
5. Fungsi alih kode dalam cerbung *Dolanan Geni*
6. Fungsi campur kode dalam cerbung *Dolanan Geni*

1. 2. 2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat pembatasan masalah. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat terfokus dan tidak keluar dari masalah yang akan dikaji. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada campur kode, alih kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan tiga masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud alih kode dalam cerbung *Dolanan Geni Karya* Suwardi Endraswara?
2. Bagaimanakah wujud campur kode dalam cerbung *Dolanan Geni Karya* Suwardi Endraswara?
3. Bagaimanakah fungsi campur kode dan alih kode dalam cerbung *Dolanan Geni Karya* Suwardi Endraswara?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a. mendeskripsikan wujud alih kode dalam cerbung *Dolanan Geni Karya* Suwardi Endraswara.
- a. mendeskripsikan wujud campur kode dalam cerbung *Dolanan Geni Karya* Suwardi Endraswara.
- b. menjelaskan fungsi campur kode dan alih kode dalam cerbung *Dolanan Geni Karya* Suwardi Endraswara

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah teori linguistik Jawa, khususnya mengenai alih kode dan campur kode.

2. Bagi masyarakat yaitu dapat menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan baik dan benar.

b. Manfaat Praktis

1. Dapat memberi sumbangan materi pelajaran bahasa Jawa bagi guru atau pengajar bahasa Jawa.
2. Dapat menambah perbendaharaan penelitian linguistik khususnya linguistik bahasa Jawa.
3. Dapat memberikan informasi tentang alih kode dan campur kode yang dipergunakan dalam cerbung *Dolanan Geni*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini meliputi lima bab yaitu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang meliputi pengertian sociolinguistik, bilingualisme, pengertian kode dan alih kode, pengertian campur kode, fungsi campur kode dan alih kode dalam cerbung *Dolanan Geni*, pengertian cerita bersambung.

Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian, data dan sumber data, alat penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis.

Bab IV Analisis data dan Pembahasan, mengenai campur kode, alih kode dan fungsi alih kode dan campur kode dalam cerbung *Dolanan Geni*.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Siosiolinguistik

Sosiolinguistik ditinjau dari segi nama, menyangkut sosiologi dan linguistik dan keduanya saling berkaitan erat. Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu sosial khususnya sosiologi) (Sumarsono & Paina Partana, 2002: 1). Sosiolinguistik sebagaimana yang terkandung dalam namanya, ialah pengkajian bahasa (linguistik) sebagaimana bahasa itu berada dan berfungsi dalam masyarakat (sosiologis) (Nababan dalam PELLBA 2, 1989: 87). Yang dikaji adalah pengaruh masyarakat atas bahasa, fungsi bahasa dalam masyarakat, cara-cara menggunakan bahasa oleh dan dalam masyarakat. Pemakaian bahasa itu tentu mempunyai berbagai aspek, seperti jumlah, sikap, adat istiadat dan budaya.

Menurut Harimurti Kridalaksana, sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antar perilaku bahasa dan perilaku sosial (1983: 156). Sosiolinguistik bukan saja menyoroti masalah bahasa dalam suatu masyarakat melainkan bahasa dengan perilaku sosial. Dalam pandangan sosiolinguistik bahasa dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian kebudayaan masyarakat, antar bahasa dengan budaya dan masyarakat penuturnya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya atau tidak dapat berdiri sendiri.

Yang berkaitan dengan sosiolinguistik, dalam konferensi sosiolinguistik berpendapat bahwa, masalah-masalah yang dikaji atau dibahas dalam sosiolinguistik adalah:

- a. Identitas sosial dari penutur,
- b. Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi,
- c. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi,
- d. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial,
- e. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran,
- f. Tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan
- g. Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik. (Suwito, 1997: 56)

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004: 4) berpendapat bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Pendapat tersebut sama dengan pendapat berikut ini, sosiolinguistik adalah kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat (Pride & Holmes dalam Sumarsono & Paina Partana, 2002: 2). Dari pandangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan dan masyarakat dan masyarakat tidak dapat berdiri sendiri. Sehingga penelitian-penelitian bahasa itu selalu memperhitungkan faktor-faktor lain di luar bahasa. Faktor itu bisa dari faktor sosial, misal status sosial, umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin dsb. Sedang faktor situasional misalnya siapa pembicara, kepada siapa ia berbicara, kapan, dimana, mengenai masalah apa.

Dari beberapa pendapat tersebut, pendapat yang digunakan untuk penelitian *Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerbung Dolanan Geni Karya Suwardi Endraswara* adalah pendapat dari Abdul Chaer & Leonie Agustina serta pendapat Pride & Holmes. Karena kedua pendapat tersebut menjelaskan bahwa bahasa itu memiliki hubungan dengan faktor-faktor sosial. Tuturan dalam bahasa Jawa dalam cerbung Dolanan Geni memiliki hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam cerita tersebut.

2. 2 Bilingualisme

Nababan (1993: 27) mengungkapkan bahwa banyak sekali daerah dan kota terdapat orang-orang yang memakai bahasa-bahasa berlainan. Dengan kata lain, orang-orang tersebut dapat memakai bahasa lebih dari satu, misalnya bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kedwibahasaan, yang memiliki arti pemakaian yang bergantian dua bahasa atau lebih (Chaedar Alwasilah, 1985: 125), sedangkan orang yang mampu menggunakan bahasa yang mana saja dalam situasi apa saja disebut orang yang berdwibahasa atau dwibahasawan.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, Nababan (1993: 27) berpendapat bahwa istilah kedwibahasaan ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Secara sociolinguistik, kedwibahasaan (bilingualisme) sebagai penggunaan dua bahasa, seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain. Maka dari itu, bilingualisme sangat diperlukan

untuk berkomunikasi dalam lingkungan bermasyarakat atau dapat juga untuk perorangan.

Pakar lain Mackey (dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 115) mengatakan dengan tegas bahwa bilingualisme adalah praktek penggunaan bahasa secara bergantian, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain oleh penutur. Untuk menggunakan dua bahasa tersebut diperlukan penguasaan kedua bahasa itu dengan tujuan yang sama. Dengan demikian salah satu ciri biliungalisme adalah digunakannya dua bahasa atau lebih oleh sekelompok orang dengan tidak adanya peran tertentu dari kedua bahasa itu. Artinya, kedua bahasa itu dapat digunakan kepada siapa saja, kapan saja, dan dalam situasi bagaimana saja (Wolf dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 120).

Berdasarkan pendapat di atas, dalam cerbung berjudul *Dolanan Geni* tuturan para tokohnya menggunakan bahasa lebih dari satu, misalnya bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, maka bahasa yang digunakan terdapat pengaruh dari bahasa yang lain.

2.3 Kode dan Alih Kode

Gambaran kode dapat diwujudkan dalam hierarki kebahasaan, yaitu tingkat yang teratas adalah bahasa sedangkan dibawahnya adalah kode (Suwito, 1983: 67). Kode adalah suatu sistem tutur yang penerapannya serta unsur kebahasaannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan tuturnya situasi tutur yang ada (Poedjosoedarmo dalam Kunjana Rahardi, 2001: 20). Kode tutur bukanlah merupakan suatu unsur kebahasaan seperti fonem, morfologi, kata, frasa, atau kalimat melainkan variasi

bahasa yang secara nyata digunakan dalam komunikasi masyarakat pendukungnya.

Alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam (Dell Hymes dalam Kunjana Rahardi, 2001: 20). Hymes membagi alih kode berdasarkan sifatnya menjadi dua yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*). Alih kode intern yakni yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun yang dimaksud dengan alih kode ekstern adalah apabila yang terjadi adalah antara bahasa asing dengan bahasa asing. Alih kode intern misalnya dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia. Sedangkan alih kode ekstern misalnya dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris.

Macam alih kode ada dua, yaitu alih kode permanent, dan alih kode sementara (Soepomo, 1986: 38).

1). Alih kode permanent apabila seorang pembicara tepat mengganti kode bicaranya terhadap seorang kawan bicara. Biasanya pergantian semacam ini hanya terjadi bila ada perubahan radikal dalam kedudukan status sosial, dan hubungan pribadi antara si pembicara dan lawan bicara.

2). Alih kode sementara ialah alih kode yang dilakukan seorang pembicara pada waktu penutur (O1) berbicara dengan tingkat tutur biasa dipakai dengan alasan bermacam-macam, peralihan pemakaian tingkat tutur itu terjadi begitu saja di tengah-tengah kalimat atau bagian wacananya. Peralihan pemakaian tingkat tutur

begini tidak berlangsung lama, sebab pada waktunya O1 kembali memakai tingkat tutur yang asli. Alih kode memiliki dua sifat yaitu positif dan negatif. Bersifat positif apabila tidak mengganggu komunikasi dan bersifat negatif bila mengganggu komunikasi.

Alih kode ada yang disadari dan tidak disadari oleh penutur. Alih kode yang tidak disadari oleh penutur adalah biasanya penutur mencari jalan termudah dalam menyampaikan pikirannya. Sedangkan alih kode yang disadari oleh penutur karena penutur memiliki maksud-maksud tertentu. Terjadinya alih kode itu disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Fishman dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004:100), penyebab alih kode dikembalikan pada pokok persoalan sosiolinguistik, yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa. Selain pendapat Fishman, Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004:108) berpendapat bahwa penyebab alih kode antara lain:

1. Pembicara atau penutur,
2. Pendengar atau lawan tutur,
3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga,
4. Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya,
5. Perubahan topik pembicaraan.

Suwito (1983: 72-75) menjelaskan beberapa hal tentang fungsi alih kode sebagai berikut.

1. Penutur (O1)

Penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud.

commit to user

2. Mitra Tuter (O2)

Setiap penutur ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh mitra tutur. Dalam masyarakat multilingual seorang penutur mungkin beralih sebanyak lawan tutur yang dihadapinya.

3. Hadirnya Penutur Ketiga

Dua orang berasal dari etnik yang sama umumnya saling berinteraksi dengan bahasa keluarga etniknya. Tetapi bila ada orang ketiga dalam pembicaraan itu, dan orang itu berbeda latar belakang kebahasaannya, biasanya dua orang yang pertama beralih ke kode bahasa penutur ketiga untuk netralisasi situasi sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut.

4. Pokok Pembicaraan (Topik)

Pokok pembicaraan merupakan faktor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan ada dua golongan, yaitu: (1) Pokok pembicaraan yang bersifat formal, dan (2) Pokok pembicaraan yang bersifat informal.

5. Membangkitkan Rasa Humor

Alih kode sering dimanfaatkan oleh pelawak, guru atau pimpinan rapat untuk membangkitkan rasa humor. Bagi pelawak, untuk membuat penonton merasa puas dan senang. Bagi pemimpin rapat rasa humor untuk menghilangkan ketegangan yang muncul dalam memecahkan masalah.

6. Sekedar Bergengsi

Sebagian penutur ada yang beralih kode sekedar untuk bergengsi, yang dapat menimbulkan kesan dipaksakan dan tidak komunikatif. Hal ini terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor situasi yang lain,

menuntut untuk berbicara bahasa yang berbeda dengan kita yaitu ketika kita berbicara dengan orang asing kita menggunakan bahasa Inggris.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain, dapat berupa alih kode intern dan alih kode ekstern. Peristiwa peralihan bahasa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penutur, mitra tutur, situasi, pokok pembicaraan, hadirnya orang ketiga, maksud tertentu dan lain sebagainya.

2.4 Campur Kode

Campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dll (Kridalaksana dalam Markhamah, 2000: 21). Menurut Nababan (dalam PELLBA 2, 1989: 194) jikalau seseorang memakai kata atau kalimat dari bahasa atau ragam bahasa lain di dalam kerangka penggunaan sesuatu bahasa atau ragam bahasa tertentu, itu disebut campur kode. Pemilihan atau penggunaan bahasa dan ragam bahasa hanya ditentukan oleh kebiasaan atau enakunya perasaan atau mudahnya pengungkapan seorang pengguna bahasa.

Kundharu (2003: 27) berpendapat bahwa campur kode terjadi akibat pemakaian satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain. Untuk itu campur kode mempunyai ciri-ciri, yaitu (1) Adanya aspek saling ketergantungan yang ditandai dengan adanya timbal balik antara peran dan fungsi bahasa. Peran adalah siapa yang menggunakan bahasa itudan fungsi merupakan tujuan apa yang hendak dicapai oleh penutur, (2) Unsur-unsur bahasa atau variasi-variasi yang menyisip

dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi sendiri, melainkan menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan mendukung satu fungsi, (3) Wujud dari komponen tutur kode tidak pernah berwujud kalimat, melainkan hanya berwujud kata, frasa, idiom, bentuk baster, perulangan kata, klausa, (4) Pemakaian bentuk campur kode tertentu kadang-kadang bermaksud untuk menunjukkan status sosial dan identitas penuturnya di dalam masyarakat dan (5) Campur kode dalam kondisi yang maksimal merupakan konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya.

Menurut pendapat Suwito (1983: 76) jika di dalam suatu tuturan terjadi peralihan dari klausa bahasa yang satu ke klausa bahasa yang lain dan masing-masing klausa masih mendukung fungsi tersendiri, maka terjadilah peristiwa *alih kode*. Tetapi apabila suatu tuturan baik klausa maupun frasa-frasanya terdiri dari klausa dan frasa baster, dan masing-masing klausa maupun frasanya tidak lagi mendukung fungsinya tersendiri, maka akan terjadi peristiwa *campur kode*. Seperti halnya alih kode, campur kode juga memiliki dua sifat yaitu positif dan negatif. Bersifat positif apabila tidak mengganggu komunikasi dan mengarah ke integrasi. Bersifat negatif apabila mengganggu komunikasi dan mengarah ke interferensi.

Dari beberapa pendapat tersebut pada dasarnya campur kode merupakan penggunaan bahasa lebih dari satu dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa yang lain. Unsur bahasa tersebut dari tingkat kata sampai klausa. Namun apabila klausa masih mendukung fungsi tersendiri

maka masih dikategorikan peristiwa *alih kode*, apabila tidak mendukung fungsi tersendiri maka dikategorikan dalam peristiwa *campur kode*.

Campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Campur kode dapat terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara penutur, bentuk bahasa dan fungsi bahasa (Suwito, 1997: 90). Pemilihan bentuk campur kode dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadi di dalam masyarakat.

Penutur melakukan campur kode ada tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh pemakai bahasa. Menurut Suwito (dalam Dwi Sutana, 2000: 11) dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai penutur dengan tuturannya. Berdasarkan pendapat Suwito tersebut, Dwi Sutana (2000: 76-89) membagi beberapa fungsi terjadinya campur kode sebagai berikut:

- 1). Fungsi campur kode untuk penghormatan,
- 2). Fungsi campur kode untuk menegaskan suatu maksud tertentu,
- 3) Fungsi campur kode untuk menunjukkan identitas diri dan
- 4). Fungsi campur kode karena pengaruh materi pembicaraan.

Dari beberapa teori tersebut, maka campur kode adalah pemakaian satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain yang berbentuk kata, frasa, idiom, bentuk baster, pengulangan kata dan klausa. Pemilihan atau penggunaan bahasa dan ragam bahasa tersebut tidak ada maksud tertentu tetapi hanya karena kebiasaan atau mudahnya pengungkapan seorang pengguna bahasa. Campur kode

pada umumnya terjadi suasana santai atau terjadi karena faktor kebiasaan. Penggunaan campur kode memiliki fungsi yang berhubungan dengan peranan penggunaan bahasa.

2.5 Faktor yang Melatarbelakangi Pemakaian Bahasa Jawa dalam

Cerbung Dolanan Geni

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 47). Jadi, interaksi yang berlangsung antara tokoh-tokoh dalam cerbung Dolanan Geni pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur jika memenuhi syarat 8 komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING (Dell Hymes dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 47). Ke 8 komponen itu adalah

S = *Setting and Scene*

P = *Participant*

E = *End: purpose and goal*

A = *Act Sequences*

K = *Key: tone or spirit of act*

I = *Instrumentalities*

N = *Norms of Interaction and Interpretation*

G = *Genres*

commit to user

Setting and Scene. Disini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat dan situasi tuturnya berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda pula.

Participant adalah pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar.

End yaitu maksud dan hasil percakapan. Suatu peristiwa tutur itu terjadi pasti maksud dari penutur dan mitra tutur.

Act Sequences yaitu hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan. Bentuk pesan mencakup sebagaimana topik itu dituturkan sedangkan isi percakapan ini berkaitan dengan persoalan apa yang dikatakan oleh penutur.

Key yaitu menunjuk pada cara atau semangat (nada/jiwa) dalam melaksanakan percakapan. Tuturan tersebut akan berbeda antara serius dan santai, resmi dan tidak resmi, dan lain sebagainya.

Instrumentalities yaitu menunjuk pada jalur percakapan; apakah secara lisan atau tidak. Jalur percakapan yang digunakan itu dapat melalui lisan, telegraf, telepon, surat dan lain-lain. Percakapan secara lisan dapat seperti berbicara, menyanyi, bersiul dan lain-lain.

Norm yaitu yang menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan. Yang termasuk di dalamnya adalah semua kaidah yang mengatur pertuturan yang bersifat imperatif (memerintah). Misalnya, bagaimana cara berinterupsi, bertanya, berbicara yang sopan dan sebagainya.

commit to user

Genres yaitu yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, jenis penyampaian puisi, narasi, doa dan sebagainya.

2. 6 Pengertian Cerita Bersambung

Cerita bersambung adalah salah satu hasil dari karya sastra modern yang dimuat tidak hanya sekali saja pada suatu majalah atau media massa lainnya, melainkan dimuat beberapa kali. Cerita bersambung biasanya sangat panjang karena teknik penceritaan yang mendetail antara satu kejadian dengan kejadian selanjutnya dan juga lengkapnya penuturan dari satu bagian ke bagian lain dalam cerita bersambung tersebut. Cerita bersambung juga mempunyai tokoh utama ada pula tokoh pembantu yang terdapat dalam suatu cerita bersambung dan biasanya lebih kompleks dan lebih banyak (Suripan Sadi Hutomo, 1987: 5).

Cerbung merupakan awal dari perkembangan novel jawa modern yang dimuat dalam beberapa majalah dan surat kabar. Berdasarkan dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam kaitannya dengan perkembangan novel jawa modern cerbung mempunyai peranan yang penting sebagai salah bentuk sarana dan prasarana untuk karya sastra yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian hingga sekarang.

Cerbung memiliki struktur yang sama dengan novel, cerpen/roman, yaitu memiliki tema, amanat, penokohan, alur dan latar dalam cerita. Perbedaannya disajikan bagian demi bagian secara urut dalam majalah dan surat kabar.

BAB III

METODE PENELITIAN

Istilah metode dalam penelitian linguistik ditafsirkan sebagai strategi kerja berdasarkan ancangan tertentu. Dengan demikian, ancangan tersebut merupakan kerangka berpikir untuk menentukan metode sekaligus teknik penelitian. Istilah teknik dapat diartikan sebagai langkah dalam kegiatan yang terdapat pada kerangka strategi kerja tertentu. Secara lebih khusus teknik itu adalah pengumpulan data dan teknik analisis data (Edi Subroto, 1992: 32).

Dalam metode penelitian ini meliputi hal-hal seperti: (1) jenis penelitian, (2) sumber data dan data, (3) populasi, (4) metode pengumpulan data, (6) metode analisis data, dan (7) metode penyajian hasil analisis.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian berjudul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Cerbung *Dolanan Geni Karya Suwardi Endraswara*” termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena-fenomena yang memang secara empiris hidup dalam diri penuturnya sehingga apa yang dihasilkan adalah paparan apa adanya (Sudaryanto, 1992: 62). Data yang terkumpul berupa kata-kata dalam bentuk kalimat dan bukan angka-angka. Sedangkan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang data-datanya berwujud konsep-konsep, kategori-kategori dan bersifat abstrak, serta metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain menggunakan metode statistik (Edi Subroto, 1992: 5).

commit to user

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud (Sudaryanto, 1992: 5). Data dalam penelitian ini adalah data tulis berupa tuturan yang di dalamnya terdapat campur kode dan alih kode yang digunakan oleh para tokoh dalam cerbung *Dolan Geni* karya Suwardi Endraswara.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerbung *Dolan Geni* dari episode awal hingga akhir. Cerbung berjudul *Dolan Geni* ini merupakan karya Suwardi Endraswara yang dimuat secara teratur dalam majalah berbahasa Jawa, *Jaya Baya*. Edisi nomor 46 Juli sampai dengan nomor 8 Oktober tahun 2000, dan terdiri dari 15 episode.

3.3 Alat penelitian

Alat penelitian meliputi alat utama dan alat Bantu. Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Disebut alat utama karena alat tersebut yang paling dominan dalam penelitian khususnya dalam pencarian data, sedangkan alat bantu berguna untuk memperlancar jalannya penelitian. Adapun alat bantu dalam penelitian ini yakni bolpoint untuk menandai data dalam sumber data. Alat bantu elektronik berupa komputer.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah objek penelitian (Edi Subroto, 1992: 32). Dalam penelitian linguistik, populasi pada umumnya keseluruhan individu dari segi-segi

tertentu bahasa. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua tuturan dalam cerbung *Dolanan Geni* karya Suwardi Endraswara.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian langsung. Sampel hendaknya mewakili atau dianggap mewakili populasi secara keseluruhan (Edi Subroto, 1992: 32). Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, maksudnya yaitu penentuan sampel berdasarkan pada kepentingan peneliti secara selektif. Sampel dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam sumber data. Adapun sumber data yang dimaksud adalah semua tuturan para tokoh dalam cerbung *Dolanan Geni* karya Suwardi Endraswara dari episode awal hingga akhir.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena (Harimurti Kridalaksana, 2001: 136). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak atau penyimakan, karena memang berupa penyimakan, dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa (Sudaryanto, 1988: 2). Adapun teknik dasar yang dipakai adalah teknik pustaka, sedangkan teknik lanjutan yang penulis gunakan adalah teknik catat.

Metode simak untuk membantu memperoleh data tulis dengan menggunakan teknik pustaka, yaitu menggunakan sumber tertulis untuk memperoleh data (Edi Subroto, 1992: 42). Melalui metode simak ini penulis mengamati penggunaan campur kode dan alih kode pada cerbung *Dolanan Geni*, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat.

Teknik catat adalah pencatatan data dengan menggunakan alat tulis tertentu dan dapat dipandang sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto, 1992: 5). Penerapan teknik catat yaitu data dicatat pada kartu data dengan memberi tanda lengkap dengan nama sumber datanya sesuai kebutuhan dan masalah yang diteliti sehingga mempermudah untuk mengklasifikasikan data dan analisis.

Contoh kartu data:

Tuturan tokoh :
Bentuk :
Faktor Penyebab Alih Kode/ Campur Kode :
Sumber :

Adapun langkah-langkah pengumpulan data tulis adalah sebagai berikut, pertama, peneliti menyimak sumber data tulis yang telah ditentukan pada sampel data. Kedua, peneliti mencari tuturan tokoh yang mengandung alih kode dan campur kode untuk dijadikan data penelitian. Kemudian, memberi tanda garis bawah dengan bolpoint berwarna hitam pada tuturan tokoh yang di dalamnya terdapat peristiwa alih kode dan campur kode. Ketiga, peneliti menerapkan teknik catat yakni dengan mencatat tuturan-tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode ke dalam kartu data yang lengkap dengan nama sumber datanya.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data (Sudaryanto, 1992: 6). Analisis data bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah yang berhubungan dengan alih kode, campur kode dan fungsi pemakaian bahasa dalam cerbung *Dolanan Geni*. Dengan demikian

dapat diketahui pengaruh peristiwa-peristiwa terhadap pemakaian bahasa Jawa, sehingga pertanyaan dalam perumusan masalah dapat terjawab. Penulis menganalisis data dengan menggunakan metode distribusional dan metode padan.

a. Metode Distribusional

Metode distribusional yaitu metode analisis data yang alat penentunya unsur dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1992: 15). Metode distribusional digunakan untuk menganalisis alih kode dan campur kode dalam tuturan para tokoh. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik ini digunakan untuk membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 13). Teknik ini digunakan untuk menganalisis bentuk pemakaian bahasa Jawa. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ganti. Yaitu dengan cara menggantikan satuan lingual dengan satuan lingual lain. Teknik ini memiliki kegunaan kadar kesamaan kelas kata atau kategori unsur yang terganti dengan yang mengganti (Sudaryanto, 1993: 41).

Adapun contoh penerapannya adalah sebagai berikut:

(1) *Ora! Ibu ora mungkin duka. Aku yakin. Malah suwalike, seneng yen lukisane priya setan iki wis remuk. Huhhh!*

‘Tidak! Ibu tidak mungkin marah. Aku yakin. Malah sebaliknya, suka jika lukisan laki-laki setan ini sudah saya hancurkan. Huhhh!’

(Episode 1)

commit to user

Tuturan *Ora! Ibu ora mungkin duka*. ‘Tidak! Ibu tidak mungkin marah’. Unsur langsung kalimat tersebut adalah *Ora* ‘tidak’ dan *Ibu ora mungkin duka* ‘Ibu tidak mungkin marah’. Terdapat jeda di antara kedua unsur langsung tersebut. Tahapan selanjutnya menentukan unsur langsung dari konstruksi *Ibu ora mungkin duka* ‘Ibu tidak mungkin marah’. Unsur langsung dari konstruksi tersebut adalah *Ibu* ‘Ibu’ dan *Ora mungkin duka* ‘Ibu tidak mungkin marah’.

Pada contoh data (1) Tuturan *Ora! Ibu ora mungkin duka*, terdapat campur kode bahasa Jawa ragam krama ‘*duka*’. Hal ini bisa dibuktikan ketika kata ‘*duka*’ diganti dengan kata ‘*nesu*’, maka tidak terjadi peristiwa campur kode dalam tuturan pada data (1). Namun, kata ‘*nesu*’ tersebut tidak digunakan dalam tuturan pada data (1) karena objek yang dibicarakan adalah ibu dari penutur. Alasan tidak digunakannya kata ‘*nesu*’ adalah karena dipengaruhi tingkat tutur dalam bahasa Jawa.

b. Metode Padan

Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan digunakan untuk menganalisis tuturan bahasa Jawa dengan memperhatikan konteks sosial antara penutur dan mitra tutur berdasarkan waktu dan tempat terjadinya peristiwa tutur. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik ini digunakan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi pemakaian bahasa Jawa dalam cerbung *Dolan Geni*, dan fungsi pemakaian bahasanya.

Teknik lanjutannya adalah Teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk menganalisis alih kode dan campur kode dalam cerbung *Dolanan Geni*.

Fungsi pemakaian bahasa Jawa dalam cerbung ini dapat dilihat dari komponen tutur yang melatarbelakanginya yang disingkat **SPEAKING**. Penerapan dari metode tersebut dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

(2) O1 : *Selamat siang, Pak. Nuwun sewu, radi ngangu sekedhap. Menapa saged pinanggih Kabag Personalia?*

‘Selamat siang, Pak. Permissi, agak mengangu sebentar. Apakah saya bisa bertemu Kabag Personalia?’

O2 : *Emmm..... sekedhap Mbak; mangga lenggah rumiyin!*

‘Emmm..... sebentar Mbak; silakan duduk dulu’.

O2 : *Nuwun sewu, Jeng. E....anu mbak, panjenengan ingkang asma Sugiharti?*

‘Permissi, Jeng. E... anu mbak, apakah anda yang bernama Sugiharti?’.

O1 : *Inggih!*

‘Iya’.

O2 : *E....e....yen ngaten kaleresan. Leres kula piyambak ingkang ngurusi bagian personalia.*

‘E...e...jika benar begitu kebetulan. Kebetulan saya sendiri yang mengurus bagian personalia’

O1 : *Yen ngaten, kepareng miterang perkawis menika. Lajeng dospundi tindak lanjutipun. Kok wonten pengumuman kedah samenika ngaten!*

‘Jika begitu, kalau begitu berdasarkan masalah ini. Lalu, bagaimana tindak lanjutnya. Kok ada pengumuman harus seperti ini’.

(Episode 3)

Peristiwa tutur di atas berlangsung di ruangan Kabag Personalia. Waktu berlangsungnya penuturan adalah pada saat jam kerja. Dengan situasi tuturan semiformal karena tuturan terjadi antara Kabag Personalia dengan Sugiharti (orang yang melamar kerja).

Tuturan O1 adalah Sugiharti (orang yang melamar kerja) dan O2 adalah Kabag Personalia (Drs. Suparto Wibawa).

Tujuan dalam percakapan tersebut penutur Sugiharti menanyakan kebenaran apakah ia benar-benar diterima bekerja di pabrik Fantasi Adi sebagai sekretaris.

Bentuk ujaran di atas berbentuk dialog. Dalam dialog di atas menggunakan bahasa krama, karena status sosial keduanya berbeda. O2 memiliki status sosial yang lebih tinggi yaitu sebagai Kabag Personalia.

Alat yang dipakai dalam peristiwa tutur adalah berbentuk dialog. Dalam dialog di atas menggunakan bahasa Jawa ragam krama karena status sosial keduanya berbeda. O1 memiliki status sosial lebih rendah yaitu sebagai pelamar pekerjaan sedangkan O2 memiliki status sosial lebih tinggi yaitu sebagai Kabag. Personalia Pabrik Fantasi Adi.

3.7 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil dari analisis data disajikan dalam bentuk kaidah-kaidah yang berkaitan dengan campur kode dan alih kode dalam cerbung *Dolan Geni* yang berupa kalimat-kalimat yang kemudian dilengkapi dengan pemerian yang lebih rinci.

Teknik yang digunakan dalam penyajian data ini menggunakan teknik informal dan formal. Teknik informal adalah perumusan kata-kata, biasanya walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Teknik formal adalah rumusan dengan tanda dan lambang-lambang, antara lain (*, bagan, tabel, diagram dan gambar) dan lambang huruf sebagai singkatan nama (S, P, O, K) (Sudaryanto, 1993: 145). Hasil analisis data akan berupa tuturan para tokoh dalam cerbung *Dolan Geni* saat berinteraksi dengan tokoh lain yang didasarkan pada campur kode, alih kode dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dan alih kode.

BAB IV

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV ini dibahas mengenai tiga hal, yaitu: (1) bentuk alih kode dalam tuturan para tokoh dalam cerbung *Dolanan Geni*, (2) bentuk campur kode dalam tuturan para tokoh dalam cerbung *Dolanan Geni*, dan (3) Fungsi alih kode dan campur kode dalam tuturan para tokoh dalam cerbung *Dolanan Geni*.

4.1 Bentuk Alih Kode dalam Tuturan Tokoh Cerbung *Dolanan Geni* dan Fungsi Penggunaan Alih kode

Berikut ini alih kode yang ditemukan dalam cerbung *Dolanan Geni* dari episode 1 sampai dengan episode 15.

4.1.1 Episode 2

(a). Sugiharti : *Arep dakwenehi **berita gembira**, tenan!*
'Akan saya beri berita gembira, beneran!'

Pramulardi: *Apa?*
'Apa'

Sugiharti : *Ning ya kuwi, Mas. Mengko kudu ana **hadhiahe!***
'Tapi ya itu, Mas. Nanti harus ada hadiahnya!'

Pramulardi: ***Beres, hadhiah.....; tak perlu diundhi. Haaa!***
'Beres, hadiah.....; tak perlu di undhi. Haaa!'
(DG/SE/37/2000)

Berdasarkan data di atas, alih kode terjadi pada tuturan tokoh Pramulardi yang beralih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Awalnya Sugiharti dan Pramulardi menggunakan bahasa Jawa dalam tuturannya,

kemudian Pramulardi beralih menggunakan bahasa Indonesia, yaitu **Beres, hadiah.....; tak perlu diundhi. Haaa!**. ‘Beres, hadiah.....; tak perlu diundhi. Haaa!’. Fungsi dari alih kode oleh penutur (Pramulardi) adalah untuk membangkitkan rasa humor agar suasana antara mitra tutur (Sugiharti) dengan penutur (Pramulardi) tidak monoton.

(b). Pramulardi : *Sorry, Dhik, sorry much tenan. Ora merga piye-piye. Ora. Ning, aku lagi arep ngrampungake kuwi lho kolom-kolom kanggo penelitian. Penelitian action research neng hotel Srikandhi!*

‘Maaf, dik, maaf sekali. Bukan karena apa-apa. Tidak. Tetapi, saya sedang menyelesaikan ini lo kolom-kolom untuk penelitian. Penelitian action research di hotel Srikandhi!’

Sugiharti : *Kuwi rak bisa digarap mengko, Mas. Mengko lebar seka kana. **Menawi panjenengan ngersakake**, dakewangi sisan. Piye?*

‘Itu kan bisa dikerjakan nanti, mas. Nanti setelah dari sana. Malah jika kamu mau saya bantu sekalian. Bagaimana?’(DG/SE/38/2000)

Berdasarkan data di atas, alih kode terdapat pada tuturan tokoh Sugiharti. Alih kode tersebut merupakan alih kode intern (*internal code switching*), pada awalnya tuturan Sugiharti menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko kemudian menggunakan bahasa Jawa ragam krama. **Menawi panjenengan ngersakake**, ‘jika kamu menginginkan’. Fungsi dari alih kode oleh penutur (Sugiharti) tersebut adalah untuk menghormati mitra tutur (Pramulardi) dengan cara beralih kode menggunakan tuturan bahasa Jawa ragam *krama*. Alih kode dalam tuturan Sugiharti ini merupakan alih kode yang bersifat positif, artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi.

4.1.2 Episode 3

(c). Sugiharti : *Selamat siang, Pak. Nuwun sewu, radi ngganggu sekedhap. Menapa saged pinanggih Kabag Personalia?*

'Selamat siang, Pak. Permisi, maaf mengganggu sebentar. Apakah dapat bertemu Kabag Personalia?'

Pegawai Pabrik : *Emmm....sekedhap Mbak; mangga lenggah rumiyin!*
'Emmm... sebentar Mbak; mari duduk dulu!'
(DG/SE/37/2000)

Berdasarkan data di atas, alih kode terdapat pada tuturan Sugiharti. Pada awalnya tokoh Sugiharti menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menjadi bahasa Jawa ragam *krama*. Fungsi dari alih kode tersebut adalah penutur (Sugiharti) menyesuaikan tuturan dengan situasi dan tempat saat tuturan berlangsung, yaitu suasana formal karena mitra tutur adalah Kabag Personalia dan bertempat di kantor.

4.1.3 Episode 6

(d). Jeng Marni : *Ora. Mosok wong kaya aku kon kuliah jurusan sastra Jawa. Rada gengsi. **Kuliah ya Akademi Perhotelan.** Ning suwargi bojoku, biyen pancen nggilut bab wayang. Kejaba seneng nonton, maca crita, uga kerep ngrungokake ing radhio. Dadi ora mokal yen aku ya kecipratan sithik. Najan crita-crita mau, embuh mbalung sumsum, apa ora; aku dhewe ora dhong.*

'Tidak. Masak orang seperti saya suruh kuliah jurusan sastra Jawa. Agak gengsi. Kuliah ya Akademi Perhotelan. Tetapi almarhum suamiku, dulu memang mengerti bab wayang. Selain suka melihat, membaca cerita, juga suka mendengarkan radio. Jadi tidak salah jika saya tahu sedikit. Walaupun cerita-cerita tadi, tidak tahu melekat di sanubari atau tidak; saya sendiri tidak tahu'

(DG/SE/36/2000)

Berdasarkan data di atas, terdapat alih kode dalam tuturan tokoh Jeng Marni. Tuturan yang semula menggunakan bahasa Jawa beralih menjadi

commit to user

bahasa Indonesia kemudian ke bahasa Jawa kembali. “*Kuliah ya Akademi Perhotelan*”. Fungsi alih kode tersebut adalah untuk menunjukkan rasa gengsi. Sehingga penutur (Jeng Marni) melakukan alih kode dari bahasa Jawa beralih menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode dalam tuturan Jeng Marni ini merupakan alih kode yang bersifat positif, artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi.

4.1.4 Episode 9

- (e). Anjar : *Wis jam pira ta iki, kok jago-jago lekas dha nggugah. Jebul kene ya okeh wong ngingu jago.*
 ‘Sudah jam berapa ini, kok jago-jago mulai membangunkan. Ternyata di sini banyak orang memelihara jago’
- Yuli : *Menika dipriksani ing tembok; wis Subuh. Sajake, jago kewaregen kae, yahmene gelem kluruk.*
 ‘Itu, dilihat di tembok; sudah subuh. Kelihatannya, jago kekenyangan itu, jam segini mau berkokok’
 (DG/SE/37/2000)

Berdasarkan data di atas, terdapat alih kode dalam tuturan tokoh yang bernama Yuli. Alih kode yang terjadi merupakan alih kode intern ((*internal code switching*)), Pada awalnya Yuli menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* dalam tuturannya, kemudian menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. “*menika dipriksani ing tembok*”, ‘itu dilihat di tembok’. Fungsi dari alih kode tuturan tersebut adalah untuk menunjukkan rasa hormat penutur (Yuli) kepada mitra tutur (Anjar). Alih kode dalam tuturan Yuli ini merupakan alih kode yang bersifat positif, artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi.

4.1.5 Episode 10

(f). Anjar : *E....., e, kajeng kula, dospundi yen lintonan kaliyan pemandhu sanesipun?*

'E..., e..., Mau saya, bagaimana jika bertukar dengan pemandu lainnya?'

Panitia Seminar : *Tetep kangelan, mergi menika sampun karacik tharik-tharik, pun limbang dening seksi persidhangan.*
'Tetap kesulitan, karena ini sudah ditata dengan baik, sudah direncanakan oleh seksi persidangan'

Anjar : **Kepada dua pakar, dipersilahkan segera maju; duduk di kanan kiri saya. Sidang kedua, akan dimulai!"**

"Yang pertama, akan tampil dari Kanwil. Akan menyajikan makalah berjudul "Pemanfaatan Barang Bekas (Plastik) Menjadi Barang Komoditi Pariwisata". Sedang pembawa makalah kedua, dari kantor penampungan barang bekas plastik (plastik), akan menawarkan berbagai alternatif tentang "Tatacara Pemulung Barang Bekas (Plastik) dan Serba-Serbi Permasalahannya".

"Saudara-saudara, usai sudah pemaparan persoalan pada session kedua ini. Ada satu hal yang perlu dicatat dari pemakalah pertama, yakni pengolahan barang bekas (plastik) hendaknya diarahkan ke model terbaru sebagai pendukung aset wisata. Dari pemakalah kedua, hal yang menarik adalah bahwa pemulung sebaiknya minta izin dahulu kepada pemilik rumah, ketika akan mengambil barang. Agar tidak menimbulkan kecurigaan. Dan untuk terakhir kali, marilah kita berikan *aplause*, tepuk tangan meriah!

(DG/SE/37/2000)

Berdasarkan data di atas, alih kode terdapat pada tuturan tokoh Anjar yang beralih bahasa dari bahasa Jawa menggunakan bahasa Indonesia. Fungsi dari alih kode tersebut adalah karena panutur (Anjar) menyesuaikan tuturan dengan suasana pada saat kejadian berlangsung, yaitu suasana formal pada saat seminar.

- (g). Anjar : *Iki mesthi Dhik Yuli, wis dikandhani kon angon wektu yen nilpun, kok.....?*
'Ini pasti Dik Yuli, sudah diberitahu suruh tahu waktu jika telepun, kok....?'
- Resepsionis : *Hallooo...Iya, Wisma Serba Guna!
Pak Anjar?!*
- Anjar : **Iya, saya sendiri. Dhik Yuli ini?**
- Resepsionis : *Bukan*
- Anjar : *Lha, siapa?*
- Resepsionis : *Resepsionis, losmen Titi Sari*
- Anjar : **O, ya, sorry, mbak. Sorry much. Ada apa?**
'O, ya, maaf mbak. Maaf sekali. Ada apa?'
- Resepsionis : *Emmm....gimana ya?
Ada apa, beres aja, biar tak bikin berdebar!
E,.....e.....,eee...,
Sebaiknya bapak ke losmen saja,
penting kok ini. Penting sekali*
- Anjar : *Sekarang?*
- Resepsionis : *Lebih baik, agak cepat, semakin baik. Nanti kita bicara!*
- Anjar : **Apa ada yang mencari saya?**
- Resepsionis : *Ada! Ada yang menanti bapak!*
- Anjar : **Oke, saya akan segera kesitu. Suruh tunggu dulu, ya yang ingin ketemu saya?!**
'Iya, saya akan segera kesitu. Suruh tunggu dulu, ya yang ingin ketemu saya?!'
- Resepsionis : *Bisa Pak, terima kasih!*
- Anjar : *Terimakasih juga!*
(DG/SE/38/2000)

Berdasarkan data di atas, alih kode terjadi pada tuturan tokoh bernama Anjar, yang beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Awalnya Anjar menggunakan bahasa Jawa dalam tuturannya, tapi kemudian beralih

kode menjadi bahasa Indonesia, karena mitra tutur (resepsionis) menggunakan bahasa Indonesia, yaitu **“Iya, saya sendiri. Dhik Yuli ini?”**, ‘Iya, saya sendiri. Dhik Yuli ini?’, **“O, ya, sorry, mbak. Sorry much. Ada apa?”**, ‘O, ya, maaf mbak. Maaf sekali. Ada apa?’, **“Apa ada yang mencari saya?”**, ‘Apa ada yang mencari saya’ dan **“Oke, saya akan segera kesitu. Suruh tunggu dulu, ya yang ingin ketemu saya?!”,** ‘Oke, saya akan segera kesitu. Suruh tunggu dulu, ya yang ingin ketemu saya’. Fungsi alih kode oleh penutur (Anjar) tersebut adalah karena O2 (Resepsionis) berkomunikasi dalam bahasa Indonesia sehingga O1 (Anjar) beralih kode menggunakan bahasa Indonesia.

4.1.6 Episode 12

(h). Sersan Subandrio : *Boten. Mangke mawon. Niki rak dereng langkung jam setengah sedasa. Pun-anggep biasa kemawon. Aku yen bab adus, malah kadhang mangan barang, kula nomeraken tiga. Awit, nggarap perkawis ngaten menika, telad lan klentu strategi kemawon, saged gagal.*

‘Tidak. Nanti dulu. Ini kan belum lebih jam setengah sepuluh. Dianggap biasa saja. Saya kalau masalah mandi, bahkan kadang makan segala, saya nomerkan tiga. Karena mengerjakan perkara seperti ini telat dan salah strategi saja, bisa gagal’

(DG/SE/38/2000)

Berdasarkan data di atas, alih kode pada tuturan tokoh Sersan Soebandrio yang beralih kode dari bahasa Jawa ragam *krama* beralih ke bahasa Jawa ragam *ngoko*, kemudian kembali menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* lagi. Fungsi dari alih kode tersebut adalah menunjukkan bahwa penutur (Sersan Soebandrio) menghormati mitra tutur (Anjar) sehingga ketika objek yang dibicarakan adalah dirinya sendiri Sersan Soebandrio beralih

kode menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko*. Alih kode dalam tuturan Sersan Soebandrio ini merupakan alih kode yang bersifat positif, artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi.

4.1.7 Episode 13

(i). Sersan Subandrio : *Ngersakaken tilpun?*
'Meninginkan telepon?'

Anjar : *Inggih*
'Iya'

Sersan Subandrio : *Dhateng pundi?*
'Kemana?'

Anjar : *Griya. Kula niku pun kawit wingi, dereng sumerep omah!*
'Rumah. Saya itu sudah dari kemarin, belum tahu rumah!'

Sersan Subandrio : *Ning estu lho, empun dora. Empun dangu-dangu.*
'Tapi beneran lho, jangan bohong. Jangan lama-lama'

Resepsionis : *Haloo, selamat malam. Ya betul ini hotel Srikandhi. Ini dari?*

Anjar : *Anjar, bisa ketemu Jeng Marni?*

Resepsionis : *O, Pak Anjar, bisa. Ini malah ada berita penting.*

Anjar : *Berita? Untuk saya, tentang apa?*

Resepsionis : *Sebentar, saya sambungkan bos saja, biar bu Marni yang menjelaskan. Biar tidak selang surup. Jika saya yang njelaskan!*
(DG/SE/37/2000)

Berdasarkan data di atas, alih kode terdapat pada tuturan Anjar yang beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Awalnya ketika bermitra tutur dengan Sersan Soebandrio, Anjar menggunakan bahasa Jawa, tetapi setelah berganti mitra tutur (Resepsionis) Anjar beralih kode

menggunakan bahasa Indonesia. Fungsi alih kode oleh penutur (Anjar) tersebut adalah karena O2 (Resepsionis) berkomunikasi dalam bahasa Indonesia sehingga O1 (Anjar) beralih kode menggunakan bahasa Indonesia.

4.1.8 Episode 15

(j). Sersan Subandrio : *Inggih, sampun, kula empun paham. Saged ngraosaken sepinten sakite penggalih panjenengan. Lajeng, amit sewu, napa leres ngriki wonten ingkang nami Mbak Sugiharti?*

'Iya, sudah, saya sudah paham. Bisa merasakan seberapa sakit hatimu. Lalu, maaf sekali, apa benar disini ada yang bernama mbak Sugiharti?'

Bu Fatonah : *Niku anak kula. Badhe pinanggih ta?!*
'Itu anak saya, Ingin bertemu?'

Pramulardi : *Paakkk???!'*
'Paakk???!'

Sersan Subandrio : *Lho, kok kowe Pram? Piye ta iki?*
'Lho, kok kamu Pram? Bagaimana ini?'

(DG/SE/38/2000)

Berdasarkan data di atas, alih kode terdapat pada tuturan Sersan Soebandrio. Pada awalnya Sersan Soebandrio menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* karena menghormati mitra tuturnya (B. Fatonah) tetapi kemudia beralih kode menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* karena mitra tuturnya adalah anaknya sendiri, Pramulardi. Jadi, fungsi dari alih kode oleh penutur Sersan Soebandrio adalah dipengaruhi oleh tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Sersan Soebandrio beralih menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* karena mitra tutur (Pramulardi) adalah anaknya sendiri. Alih

kode dalam tuturan Sersan Soebandrio ini merupakan alih kode yang bersifat positif, artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi.

4.2 Bentuk Campur Kode dalam Cerbung *Dolanan Geni* dan Fungsi

Penggunaan Campur Kode

Unsur-unsur kebahasaan yang terlibat dalam campur kode dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan atau idiom, dan klausa. Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan itu peristiwa campur kode dalam cerbung *Dolanan Geni* dapat dilihat lewat wujud campur kodenya. Berikut ini campur kode yang ditemukan dalam Cerbung *Dolanan Geni* dari episode 1 sampai dengan episode 15.

4.2.1 Episode 1

- (1). Sugiharti : *Ora! Ibu ora mungkin duka. Aku yakin. Malah suwalike, seneng yen lukisane priya setan iki wis remuk. Huhhh!*
'Tidak! Ibu tidak mungkin marah. Aku yakin. Malah sebaliknya, suka jika lukisan priya setan ini sudah hancur. Huhh!'
(DG/SE/37/2000)

Pada data (1) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Jawa ragam *krama* 'duka' ke dalam tuturan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Fungsi campur kode tersebut adalah pengaruh tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Karena objek yang dibicarakan adalah ibu dari penutur (Sugiharti) digunakan kosakata ragam *krama* 'duka' untuk menghormati.

Campur kode pada data (1) merupakan campur kode positif, artinya tidak mengganggu komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

- (2). Sugiharti : *Apa? Ibu ora mungkin **kondur** sore iki.*
 ‘Apa? Ibu tidak mungkin pulang sore ini’
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (2) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Jawa ragam *krama* ‘*kondur*’ ke dalam tuturan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Fungsi campur kode tersebut adalah pengaruh tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Karena objek yang dibicarakan adalah ibu dari penutur (Sugiharti) digunakan kosakata ragam *krama* ‘*kondur*’ untuk menghormati.

Campur kode pada data (2) merupakan campur kode positif, artinya tidak mengganggu komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

- (3). Sugiharti : *Ora cetha. Ning sing marahi atiku mantep, **tindake** ibu saiki mung kanggo aku. Kanggo **masa dhepanku**. Iki genah **perjuangan** wigati. Muga-muga cathetan iki ora geseh!.*
 ‘Tidak jelas. Tetapi yang membuat hatiku mantap, perginya ibu sekarang hanya untuk aku. Untuk masa depanku. Ini jelas perjuangan sejati. Semoga saja catatan ini tidak berbeda’
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (3) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Jawa ragam *krama* ‘*tindake*’ ke dalam unsur bahasa Jawa ragam *ngoko*. Fungsi campur kode tersebut adalah pengaruh tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Karena objek yang dibicarakan adalah ibu dari penutur (Sugiharti) digunakan kosakata ragam *krama* ‘*tindake*’ untuk menghormati. Campur kode ini merupakan campur kode positif, artinya tidak mengganggu komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Peristiwa campur kode kedua adalah campur kode idiom/ungkapan yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia ‘*masa dhepan*’ ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi penutur (Sugiharti) dengan mitra tutur (Yu Parmu). Jika

menggunakan padanan idiom '*masa dhepan*' dalam bahasa Jawa akan kurang pas.

Peristiwa campur kode ketiga merupakan campur kode kata yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia '*perjuangan*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode tersebut adalah memberikan kemudahan dalam berkomunikasi antara penutur (Sugiharti) dan mitra tutur (Yu Parmi).

4.2.2 Episode 2

- (4). Pramulardi : *Athooo...aja! Ya wis, sorry lagi nanggung iki mau!*
'Athooo, jangan! Ya sudah, maaf sedang nanggung ini tadi'
(DG/SE/37/2000)

Pada data (4) terjadi peristiwa campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Inggris '*sorry*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi peristiwa campur kode tersebut adalah untuk bercanda dengan mitra tuturnya agar terkesan bahwa penutur (Pramulardi) dan mitra tutur (Sugiharti) memiliki jalinan keakraban.

Peristiwa campur kode kedua adalah juga campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia '*nanggung*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi peristiwa campur kode tersebut adalah untuk mencari jalan termudah agar pikiran/maksud dari penutur (Pramulardi) dapat tersampaikan dengan mudah kepada mitra tutur (Sugiharti). Dengan demikian kontak hubungan antara penutur dan mitra tutur berjalan baik.

- (5). Sugiharti : *Panjenengan ra ana acara, Mas?*
'Kamu tidak ada acara, Mas?'

Pramulardi : *Ana, piye ta?*
'Ada, gimana ta?'
(DG/SE/37/2000)

Pada data (5) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Jawa ragam *krama* 'panjenengan' ke dalam tuturan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Fungsi campur kode tersebut adalah pengaruh tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Karena mitra tutur (Pramulardi) adalah orang yang dihormati oleh penutur (Sugiharti) sehingga menggunakan kosakata ragam *krama* untuk penghormatan, yaitu 'panjenengan'.

Campur kode pada data (5) merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

- (6). Sugiharti : *Wowww, aku serius mas, le guyon uwis... Ya bobuk, madhang, ngombe, lan nuwun sewu neng buri barang dianggep acara, teneh wong kuwi ora duwe wektu lodhang.*
'Wowww, aku serius mas, bercandanya sudah... Ya tidur, makan, minum, dan maaf ke belakang sekalian dianggep acara, orang itu tidak punya waktu longgar'.
(DG/SE/37/2000)

Pada data (6) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia 'serius' ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah penutur (Sugiharti) berusaha meyakinkan atau menegaskan kepada mitra tutur (Pramulardi) keadaan yang sebenarnya bahwa dia tidak bercanda.

- (7). Pramulardi : *Lha rak ngono. Aku seneng kok weruh wong mrengut, ngembang kacang! Ning uwis lo, uwis le ngono kuwi, aku luwih seneng yen Dhik Sugi nyapu gerang alias tregel-tregel. Ana apa ta kok nganggo serius barang, mbok santai wae!*
'Lha begitu. Aku suka melihat orang serius, ngembang kacang! Tapi sudah lo, sudah yang seperti itu, Aku lebih suka jika Dik Sugi tersenyum. Ada apa kok pakai serius segala. Santai saja!'
(DG/SE/37/2000)

Pada data (7) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia 'serius' ke dalam tuturan bahasa Jawa.
commit to user

Fungsi campur kode kata tersebut adalah penutur berusaha meyakinkan atau menegaskan kepada mitra tutur (Sugiharti) agar tidak terlalu tegang.

Peristiwa campur kode yang kedua merupakan campur kode kata yang ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia ‘*santai*’ ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mencari jalan termudah agar pikiran/maksud dari penutur (Pramulardi) dapat tersampaikan dengan mudah kepada mitra tutur (Sugiharti). Dengan demikian kontak hubungan antara penutur dan mitra tutur berjalan baik.

(8). Sugiharti : *Arep dakwenehi **berita gembira**, tenan!*
 ‘Akan saya beri berita gembira, beneran’
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (8) terdapat peristiwa campur kode frasa yang ditandai dengan masuknya unsur frasa dalam bahasa Indonesia ‘*berita gembira*’ ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah untuk meluapkan rasa gembira penutur (Sugiharti) kepada mitra tutur (Pramulardi).

(9). Pramulardi : *Beres, **hadhiah**...; tak perlu diudhi. Haaa!*
*Wah, hemmm, **alhamdulillah** dhik. Selamat!*
 ‘Beres, hadiah...; tak perlu diudhi. Haaa!’
 ‘Wah, hemmm, alhamdulillah dhik. Selamat!’

Sugiharti : *Maturnuwun!*
 ‘Terimakasih’

Pramulardi : *Lagi begja kuwi **jenenge**. Nasib!*
 ‘Sedang beruntung itu namanya. Nasib!’
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (9) terdapat peristiwa campur kode frasa yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Arab ‘*alhamdulillah*’ ke dalam tuturan yang menggunakan bahasa Jawa. Fungsi penggunaan campur kode frasa tersebut

adalah penutur (Pramulardi) ingin menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan karena Mitra tutur (Sugiharti) mendapat panggilan kerja.

(10). Sugiharti : *Mas uwis!*
'Mas, sudah!'

Pramulardi : *Uwis le ngapa, wong mung ngene ae; biasa!*
'Sudah yang bagaimana, orang hanya begini saja; biasa!'

Sugiharti : *Wis ngerti, ninggg...?*
'Sudah tahu, tapi...?'

Pramulardi : *Protes!*
'Protes!'
(DG/SE/37/2000)

Pada data (10) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia '*biasa*' ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk menegaskan maksud penutur (Pramulardi) kepada mitra tutur (Sugiharti).

Peristiwa campur kode yang kedua adalah peristiwa campur kode kata yang ditandai masuknya unsur kata bahasa Indonesia '*protes*' ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk memudahkan komunikasi antara penutur (Pramulardi) dengan mitra tutur (Sugiharti). Karena jika menggunakan padanan kata '*protes*' dalam bahasa Jawa hasilnya akan kurang pas.

(11). Sugiharti : *Ya ra ngono, ning aku ki njaga jeneng panjenengan. Mengko, panjenengan dikira ngurung perjal; ha rak berabe. Jeneng panjenengan anjlog total!*
'Ya tidak begitu, tapi aku menjaga nama kamu. Nanti, kamu dikira mmelihara perjal; kan berabe. Namamu turun total'
(DG/SE/37/2000)

Pada data (11) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Jawa ragam *krama* 'panjenengan' ke dalam unsur bahasa Jawa ragam *ngoko*. Fungsi campur kode tersebut adalah tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Karena mitra tutur (Pramulardi) adalah orang yang dihormati oleh penutur (Sugiharti) sehingga menggunakan kosakata ragam *krama* untuk penghormatan, yaitu 'panjenengan'. Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Peristiwa campur kode yang kedua adalah campur kode kata yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia 'total' ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mencari jalan termudah menyampaikan maksud penutur (Sugiharti) kepada mitra tutur (Pramulardi).

(12). Pramulardi : *Iyak, apa kuwi? Kathik nganggo akronim anyar. Apa basa slang ngendi kuwi?*
 'Iyak, apa itu? Kok memakai akronim baru. Apa bahasa slang dari mana itu?'
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (12) terjadi peristiwa campur kode kata yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia 'akronim' dan 'slang' ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mencari jalan termudah menyampaikan maksud penutur (Pramulardi) kepada mitra tutur (Sugiharti). Karena jika menggunakan padanan kata 'akronim' dan 'slang' dalam bahasa Jawa hasilnya akan kurang pas.

(13). Sugiharti : *O, lha panjenengan cekelane komputer, ra tau mambu koran. Perjal kuwi; perempuan jalanan!*
 'O, la kamu pegangannya komputer, tidak pernah baca koran. Perjal itu; perempuan jalanan'
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (13) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Jawa ragam *krama* 'panjenengan' ke dalam unsur bahasa Jawa ragam *ngoko*. Fungsi campur kode tersebut adalah tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Karena mitra tutur (Pramulardi) adalah orang yang dihormati oleh penutur (Sugiharti) sehingga menggunakan kosakata ragam *krama* untuk penghormatan, yaitu 'panjenengan'. Campur kode ini merupakan campur kode positif, artinya tidak bersifat mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Peristiwa campur kode kedua adalah campur kode idiom yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia 'perempuan jalanan' ke dalam unsur bahasa Jawa. Fungsi campur kode idiom/ungkapan tersebut adalah untuk mencari jalan termudah menyampaikan maksud penutur (Sugiharti) kepada mitra tutur (Pramulardi).

- (14). Pramulardi : *Emmm, iya ya, oke. Aku wis dhong. Jane, Dhik Sugi rak mung jirih yen awake dhewe dikira **behind of the closed door**; ya apa ora? Njur disengguh ngapa-ngapa, kamangka...!*
 'Emmm, iya ya, oke. Aku sudah mengerti. Sebenarnya, dik Sugi bukannya hanya takut jika kita dikira di balik pintu tertutup; iya apa tidak? Lalu dikira yang macam-macam, padahal...!'
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (14) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Inggris 'oke' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk sekedar bercanda dengan mitra tuturnya agar terkesan bahwa penutur (Pramulardi) dan mitra tutur (Sugiharti) memiliki jalinan keakraban.

Peristiwa campur kode yang kedua adalah campur kode idiom/ungkapan yang ditandai masuknya unsur bahasa Inggris *'behind of the closed door'* ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk mencari jalan termudah menyampaikan maksud penutur (Pramulardi) kepada mitra tutur (Sugiharti).

- (15). Sugiharti : *Walah ra sah ke-Inggris-inggrisen. Kandha wae di balik pintu tertutup; kaya sing kerep dilukisake ing crita-crita fiksi modern kae. Wis ah, embuh, cekake, aku arep nagih janji. Ngono wae, to the point-ne!*
'Walah, tidak perlu ke-Inggris-inggrisen. Bilang saja di balik pintu tertutup; seperti yang sering dilukiskan dalam cerita-cerita fiksi modern itu. Sudah ah, tidak tahu, pendeknya, aku ingin menagih janji. Begitu saja intinya'
(DG/SE/37/2000)

Pada data (14) terdapat peristiwa campur kode reduplikasi yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia *'ke-Inggris-inggrisen'* ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode tersebut adalah penutur (Sugiharti) sekedar bercanda dengan mitra tutur (Pramulardi).

Peristiwa campur kode yang kedua adalah campur kode idiom/ungkapan yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia *'di balik pintu tertutup'* ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk mencari jalan termudah menyampaikan maksud penutur (Sugiharti) kepada mitra tutur (Pramulardi).

Peristiwa campur kode yang ketiga adalah campur kode frasa yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia *'fiksi modern'* ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk mencari jalan termudah menyampaikan maksud penutur (Sugiharti) kepada mitra tutur (Pramulardi).

Peristiwa campur kode yang ketiga adalah campur kode frasa yang ditandai masuknya unsur bahasa Inggris *'to the point'* ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk mencari jalan termudah menyampaikan maksud penutur (Sugiharti) kepada mitra tutur (Pramulardi).

(16). Sugiharti : *Lho, mau panjenengan jare saguh menehi hadhiah!?*
'Lho, tadi kamu bilang katanya bersedia memberi hadiah!?'

Pramulardi : *Hadhiah? Hadhiahe ya kuwi mau, eh mau kae. Kok model!*
'Hadiah? Hadiahnya ya itu tadi, eh tadi itu. Kok nggaya!'
(DG/SE/38/2000)

Pada data (16) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Jawa ragam *krama* *'panjenengan'* ke dalam unsur bahasa Jawa ragam *ngoko*. Fungsi campur kode tersebut adalah pengaruh tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Karena mitra tutur (Pramulardi) adalah orang yang dihormati oleh penutur (Sugiharti) sehingga menggunakan kosakata ragam *krama* untuk penghormatan, yaitu *'panjenengan'*. Campur kode ini merupakan jenis campur kode positif, artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Peristiwa campur kode kedua adalah terjadi peristiwa campur kode kata yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia *'model'* ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk memudahkan berkomunikasi dengan mitra tutur (Pramulardi), jika menggunakan padanan kata dalam bahasa Jawa hasilnya akan kurang pas.

- (17). Sugiharti : *Dudu kuwi, Mas, karepku. Iki wigati. Hadhiah sing dakjaluk, kersoa, panjenengan ngeterke aku; nyang kantor iki. Kantor sing mbutuhake aku iki.*
 ‘Bukan itu, Mas, yang saya inginkan. Ini penting. Hadiah yang saya minta, kesediaanmu mengantarkan aku, ke kantor ini. Kantor yang membutuhkan aku ini’
 (DG/SE/38/2000)

Pada data (17) terdapat peristiwa campur kode klausa yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Jawa ragam *krama* ‘*kersoa, panjenengan*’ ke dalam unsur bahasa Jawa ragam *ngoko*. Fungsi campur kode tersebut adalah pengaruh tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Karena mitra tutur (Pramulardi) adalah orang yang dihormati oleh penutur (Sugiharti) sehingga menggunakan kosakata ragam *krama* untuk penghormatan, yaitu ‘*kersoa, panjenengan*’.

Campur kode pada data (17) merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

- (18). Pramulardi : *Sorry, dhik, sorry much tenan. Ora merga piye-piye. Ora Ning, aku lagi arep ngrampungake kuwi lho kolom-kolom kanggo penelitian. Penelitian action research neng hotel Srikandhi!*
 ‘Maaf, dik, maaf sekali. Bukan karena apa-apa. Tidak. Tapi, saya mau menyelesaikan itu lho kolom-kolom untuk penelitian. Penelitian action research di hotel Srikandhi’
 (DG/SE/38/2000)

Pada data (18) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Inggris ‘*sorry*’ ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk sekedar bercanda dengan mitra tuturnya agar terkesan bahwa penutur (Pramulardi) dan mitra tutur (Sugiharti) memiliki jalinan keakraban.

Peristiwa campur kode yang kedua adalah campur kode frasa yang ditandai masuknya unsur basa Inggris ‘*sorry much*’ ke dalam bahasa Jawa. Fungsi peristiwa campur kode tersebut adalah untuk sekedar bercanda dengan

mitra tuturnya agar terkesan bahwa penutur (Pramulardi) dan mitra tutur (Sugiharti) memiliki jalinan keakraban.

Peristiwa campur kode yang ketiga adalah campur kode reduplikasi yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia 'kolom-kolom' ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode reduplikasi tersebut adalah untuk memudahkan berkomunikasi dengan mitra tutur. Sehingga, mitra tutur (Sugiharti) dapat memahami apakah yang dimaksud oleh penutur (Pramulardi). Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Peristiwa campur kode yang keempat adalah campur kode kata yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia 'penelitian' ke dalam tuturan berbahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk memudahkan berkomunikasi dengan mitra tutur (Sugiharti). Sehingga, mitra tutur (Sugiharti) dapat memahami apakah yang dimaksud oleh penutur (Pramulardi). Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Peristiwa campur kode yang kelima adalah campur kode klausa baster yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Jawa yaitu 'penelitian action research'. Fungsi campur kode klausa baster tersebut adalah untuk memudahkan berkomunikasi dengan mitra tutur. Sehingga, mitra tutur (Sugiharti) dapat memahami apakah yang dimaksud oleh penutur (Pramulardi).

(19). Sugiharti : *Ora bisa, soale, kudu segera. Mengko isih kudu motokopi barang. Kajaba kuwi, dakkira ijen wae ora apa-apa. Ngiras andum gawe, iya ora?!*

commit to user

'Tidak bisa, soalnya, harus segera. Nanti masih harus fotokopi segala. Selain itu, saya kira sendiri saja tidak apa-apa. Sekalian bagi pekerjaan, iya tidak?!'
(DG/SE/38/2000)

Pada data (19) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia 'segera' ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah penutur (Sugiharti) menegaskan bahwa maksud yang dituturkan bersifat penting.

(20). Sugiharti : *Ning ya ngati-ngati Mas, **penelitian panjenengan** kuwi ing hotel. Papan **gawat**. Papane wong seneng, lan....?*
'Tapi ya hati-hati Mas, penelitianmu itu di hotel. Tempat gawat. Tempatnya orang bersenang-senang, dan....?'
(DG/SE/38/2000)

Pada data (20) terdapat peristiwa campur kode frasa yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Jawa ragam *krama* 'penelitian panjenengan' ke dalam unsur bahasa Jawa ragam *ngoko*. Fungsi campur kode tersebut adalah pengaruh tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Karena mitra tutur (Sugiharti) adalah orang yang dihormati oleh penutur (Pramulardi) sehingga menggunakan kosakata ragam *krama* untuk penghormatan, yaitu 'penelitian panjenengan'.

Peristiwa campur kode kedua adalah campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia 'gawat' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk menegaskan keadaan yang sebenarnya.

4.2.3 Episode 3

(21). Sugiharti : *Yen ngaten, kepareng miterang perkawis menika. Lajeng dospundi **tindak lanjutipun**. Kok wonten **pengumuman** kedah sakmenika ngaten!*
'Kalau begitu, bolehkah tahu tentang perkara ini. Lalu bagaimana tindak lanjutnya. Kok di pengumuman harus hari ini begitu!'
(DG/SE/37/2000)

Pada data (21) terdapat peristiwa campur kode frasa yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia *'tindak lanjutipun'* ke dalam bahasa Jawa. Fungsi peristiwa campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi, mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas.

Peristiwa campur kode yang kedua adalah campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia *'pengumuman'* ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi.

(22). Kabag Personalia : *Leres, Mbak, awit sistem penambahan personalia, wiwit kula cepeng bagian menika kedah mawi seleksi. Seleksi ketat, saking data-data ingkang mlebet. Yen rumiyin, pancen boten patos terbuka. Kepara malah sistem ceneng-cenengan. Sistem karet. Boten wonten pedhote, uger taksih famili napa priipun. Sakmenika, sistem kuna wau kirang sanget untunge. Kirang bonafit. Mila, kedah mawi seleksi. Kala wingi, calonipun ugi lumayan, langkung saking gangsal welas. Mangka namung betah setunggal. Lha panjenengan klebu begja. Ning kula tetep nyawiske cadhangan, yen panjenengan dinten menika boten enggal tindak mriki!*

'Bener, Mbak, setelah sistem penambahan saya pegang, bagian ini harus melalui seleksi. Seleksi ketat, dari data-data yang sudah masuk. Kalau dulu, memang tidak terlalu terbuka. Malah sidengan sistem diam-diam, sistem karet. Tidak ada putusnya, asal memiliki saudara atau bagaimana. Sekarang sistem kuno tadi sangat tidak menguntungkan. Kurang bonafit. Maka, harus melalui seleksi. Kemarin calonnya lumayan, lebih dari lima belas, padahal hanya membutuhkan satu. Lha anda termasuk beruntung. Tetapi saya tetap mempersiapkan cadangan, jika anda hari ini tidak datang kesini'

(DG/SE/37/2000)

Pada data (22) terdapat peristiwa campur kode frasa yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia *'sistem penambahan personalia'* ke dalam *commit to user*

bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi, jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas.

Peristiwa campur kode yang kedua adalah campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia '*bagian, seleksi, terbuka, sistem, calonipun*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah proses komunikasi dengan mitra tutur (Sugiharti).

Peristiwa campur kode yang ketiga adalah campur kode frasa dalam bahasa Indonesia '*seleksi ketat*' dan '*sistem kuno*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah proses komunikasi dengan mitra tutur (Sugiharti), jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas.

Peristiwa campur kode yang keempat adalah campur kode kata dalam bahasa Inggris '*famili*' dan '*bonafit*' ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah semata-mata hanya untuk menaikkan gengsi agar penutur (Kabag Personalia) adalah seorang yang intelek di depan mitra tuturnya (Sugiharti).

Peristiwa campur kode yang terakhir adalah campur kode reduplikasi yang ditandai masuknya tuturan bahasa Bahasa Indonesia '*data-data*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk mempermudah proses komunikasi dengan mitra tutur (Sugiharti), jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas.

Campur kode pada data (22) merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

- (23). Kabag Personalia : *Mila ngaten, Mbak. Sekedhap, kula sambung rumiyin dhateng Pak Kepala, dhateng **lantai tiga!***
 'Maka begini, Mbak. Sebentar, saya sambung dulu kepada Pak Kepala, di lantai tiga'.
 (DG/SE/37/2000)

Peristiwa campur kode adalah campur kode frasa dalam bahasa Indonesia 'lantai tiga' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah proses komunikasi dengan mitra tutur (Sugiharti), jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas.

- (24). Kabag Personalia : *Wah, menika RHS, wadi. In kang paling ngertos inggih Pak Kepala piyambak. In kang kula ngertosi, jarene, sekretarise niku dados utege unju rasa. Biasa, nuntut **upah minimum**. Mila yen panjenengan mangke, kula suwun biasa-biasa kemawon; temtu gampil.*
 'Wah, ini RHS, aib. Yang paling tahu ya Pak Kepala sendiri. Yang saya tahu, katanya, sekretarisnya menjadi otak unjuk rasa. Biasa, menuntut upah minimum. Jadi, anda nanti, saya minta biasa-biasa saja; tentu mudah'
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (24) terdapat peristiwa campur kode frasa yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia 'upah minimum' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi mitra tutur (Sugiharti), mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

- (25). Anjar : ***Sebelah kanan** menika, Mbak, mangke ruwang panjenengan. Menika kuncinipun. E..e.... ning nuwun sewu, menika kangge tamba ngelak rumiyin!*
 'Sebalah kanan ini, Mbak, nanti ruang anda. Ini kuncinya. E.. e... tapi permisi dulu ini untuk obat haus'
 (DG/SE/38/2000)

Pada data (25) terdapat peristiwa campur kode frasa yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia 'sebelah kanan' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya

komunikasi, mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas.

4.2.4 Episode 4

- (26). Sugiharti : *Boten...namung anu...kok wonten **tempatipun** menapa, ruwangipun. **Lengkap** saged, inggih?*
 'Tidak...hanya anu...kok ada tempatnya segala, ruangnya. Lengkap sekali, ya?'
 (DG/SE/36/2000)

Pada data (26) terdapat peristiwa campur kode adalah campur kode kata dalam bahasa Indonesia '*tempatipun*' dan '*lengkap*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah proses komunikasi dengan mitra tutur (Kabag Personalia).

- (27). Anjar : *O, menika ta. Biasa, menika saged kangge ngaso. Lha pedamelan **sekretaris** menika sok pegel. Lan ingkang penting, kangge jaga-jaga mbokmenawi **lembur** menapa!*
 'O, ini. Biasa, ini bisa untuk istirahat. Lha pekerjaan sekretaris itu kadang pegal. Dan yang penting, untuk menjaga siapa tahu lembur segala'
 (DG/SE/36/2000)

Pada data (27) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia '*sekretaris*' dan '*lembur*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi, mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat. Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

- (28). Sugiharti : *Wah, ninggg....nggih dospundi, **isin!***
 'Wah, tapi....ya bagaimana, malu'
 (DG/SE/36/2000)

Dari data di atas, terjadi peristiwa campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Jawa ragam ngoko '*isin*' ke dalam bahasa Jawa ragam krama. Fungsi campur kode kata tersebut adalah karena pengaruh tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Karena penutur (Sugiharti) menghormati mitra tutur (Kabag Personalia) sehingga memilih kata '*isin*' tersebut dengan tujuan merendahkan dirinya sendiri.

(29). Anjar : *Boten napa-napa sampun dados tradhisi kok perkenalan ngaten. Nggih namung formalitas.*
'Tidak apa-apa sudah menjadi tradisi kok perkenalan seperti ini. Ya hanya formalitas'
(DG/SE/36/2000)

Pada data (29) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia '*tradhisi*', '*perkenalan*' dan '*formalitas*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi, mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

(30). O1 : *Wah, hebat. Coba, kae calon sekretaris bos. Sekretaris anyar. Mesthi!*
'Wah, hebat. Coba, itu calon sekretaris bos. Sekretaris baru. Pasti!'

O2 : *Hemmm.....ngene tenan yen kae!*
'Hemmm....begini beneran kalau itu'
(DG/SE/37/2000)

Pada data (30) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia '*hebat*' dan '*sekretaris*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi, mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

Peristiwa campur kode yang kedua adalah terjadi campur kode frasa dalam bahasa Indonesia ‘*calon sekretaris bos*’ ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi, mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat. Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

(31). O1 : *Mengko gek calone.... Eh, carise, calon istrine. Pendhamping?*
 ‘Jangan-jangan calonnya...Eh, carise, calon istrinya. Pendamping?’
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (31) terdapat peristiwa campur kode frasa dalam bahasa Indonesia ‘*calon istrine*’ ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah untuk memperhalus tuturan, mungkin jika menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko akan terkesan agak kasar, sedangkan objek yang dibicarakan adalah bos penutur (O1).

Peristiwa campur kode yang kedua adalah terjadi peristiwa campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia ‘*pendhamping*’ ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk memperhalus tuturan, karena objek (Anjar) yang dibicarakan adalah orang yang disegani penutur (O1).

(32). Sugiharti : *Boten Pak, mangga. Kula pun kulina yen mung asap rokok*
 ‘Tidak Pak, silahkan. Saya sudah biasa jika hanya dengan asap rokok’
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (32) di atas terdapat peristiwa campur kode frasa dalam bahasa Indonesia ‘*asap rokok*’ ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah untuk menunjukkan pada mitra tutur bahwa penutur (Sugiharti)

adalah merupakan kalangan terdidik sehingga memilih frasa tersebut dalam peristiwa alih kode di atas.

(33). Anjar : *Mbak.....mbak, sakit? Napa?*
'Mbak....mbak, sakit? Kenapa?'
(DG/SE/37/2000)

Pada data (33) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia 'sakit' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah komunikasi antara penutur (Anjar) dengan mitra tutur (Sugiharti).

(34). Resepsionis : *O, Pak Anjar, mangga. Mangga, beres!*
'O pak Anjar, silahkan. Silahkan, beres!'
(DG/SE/38/2000)

Pada data (34) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia 'beres' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk meyakinkan mitra tutur (Anjar) dengan keadaan yang sebenarnya.

(35). Anjar : *Ya lantai ngisor wae, e....e.....soale ngerti dhewe jeng. Iyo ora?*
'Ya lantai dasar saja, e....e.... soalnya tahu sendiri jeng. Iya tidak?'
(DG/SE/38/2000)

Pada data (35) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia 'lantai' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur (Anjar) dengan mitra tutur (Jeng Marni).

(36). Anjar : *Meneng ya, sayang. Aku dahnjuk tas lan stop mapmu mau, neng mobil.*
'Diam ya, sayang. Aku mengambil tas dan stop mapmu tadi, di mobil'
(DG/SE/38/2000)

Pada data (36) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia ‘*sayang*’ ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk menunjukkan kemesraan penutur (Anjar) dengan mitra tutur (Sugiharti). Jika menggunakan leksikon dari bahasa Jawa kesan mesra tersebut agak berkurang.

Campur kode pada data (36) merupakan campur kode positif, artinya tidak mengganggu jalannya komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

(37). Anjar : *Ko sik Mbak, Jeng, arep njupuk **barang** dhisik. Kene, dakngisi **dhaftar pengunjung, nggo lengkap-lengkap.***
 ‘Sebentar Mbak, jeng, mau mengambil barang sebentar. Sini, saya mau mengisi daftar pengunjung, untuk lengkap-lengkap’
 (DG/SE/38/2000)

Pada data (37) terjadi peristiwa campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia ‘*barang*’ ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur (Anjar) dan mitra tutur (Resepsionis & Jeng Marni). Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Peristiwa campur kode yang kedua adalah campur kode frasa, yaitu ditandai dengan masuknya frasa menggunakan berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa ‘*dhaftar pengunjung*’. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi, mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

4.2.5 Episode 5

(38). Anjar : *Hemmm.....**enak ta sayang**, ambune sedhep. Yen wis ngene iki, piye, ayo; **commit to user**. Tenan.*

‘Hemmm enak kan sayang, baunya harum. Kalau sudah begini, bagaimana, ayo; tidak apa-apa kok. Beneran’.
(DG/SE/36/2000)

Pada data (38) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia ‘*sayang*’ ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur (Anjar) dan mitra tutur (Sugiharti), mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat. Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

(39). Anjar : *Wah, isih thing-thing tenan kowe, cah ayu, cah **genit**, cah nggregetke karep, heh!*
‘Wah masih thing-thing beneran kamu, anak cantik, anak genit, anak membulatkan kemauan, heh!’
(DG/SE/36/2000)

Pada data (39) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia ‘*genit*’ ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur (Anjar) dan mitra tutur (Sugiharti), mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

(40).Anjar : *Cah ayu, upama aku wis pengin omah-omah ngono; dakkira, pas yen sliramu dadi kanca urip selawase. Emane, aku durung butuh madeg bale somah. Durung cukup sanguku – sangu **mental**. Najan bab **materi**, o, kepara turah. Aku isih pengin urip dhewe. Urip sing ngene-ngene iki. Ora kebrukan rerenggan. Cukup njaluk utawa tuku, yen aku pinuju karep. Ngene-ngene iki wis suwe anggonku nindakake. Wis luwih seka limang tahunan.*
‘Anak cantik, seumpama aku sudah ingin berumah tangga, saya kira, pas jika kamu yang menjadi teman hidupku selamanya. Tetapi sayangnya, aku belum ingin membangun rumah tangga. Belum cukup bekalku – bekal mental. Meskipun masalah materi, o, bisa dikatakan sisa. Aku ingin hidup sendiri. Hidup yang seperti ini. Tidak memikirkan masalah. Cukup meminta atau beli,

commit to user

jika aku sedang ingin. Seperti ini sudah lama saya laksanakan.
Sudah lebih dari lima tahunan'
(DG/SE/36/2000)

Pada data (40) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia '*mental*' dan '*materi*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur (Anjar) dan mitra tutur (Sugiharti), mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat. Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

(41).Anjar : *Bab gaweyan, lalekna ya, yen pinuju ngene iki. Kabeh lalekna. Sing ana mung aku lan sliramu. Kaum Adam Hawa, sing kaya-kaya lagia ketemu ing guwa peteng. Lan sing perlu kok ngerteni, ora-orane, yen aku pengin bab sing dadi agul-agule wanita. Sing dadi makuthane kabeh wanita, klebu sliramu. Babar pisan ora. Aku ora arep ngrusak siji kuwi. Mung pengin sing lumrah-lumrah wae, ngene iki. Ora perlu kok takokake, apa alesane, aku emoh bab kuwi. Iki wadine panguripanku.*
'Masalah pekerjaan, lupakan saja ya, jika sedang seperti ini. Semua lupakan. Yang ada hanya aku dan dirimu. Kaum Adam Hawa, yang seperti sedang bertemu di gua gelap. Dan yang perlu kamu tahu, tidak-tidak, jika aku ingin yang menjadi perhiasan wanita. Yang menjadi mahkota semua wanita, termasuk dirimu. Sedikit saja tidak. Aku tidak akan merusak yang satu itu. Hanya ingin yang umum-umum saja, seperti ini. Tidak perlu kamu tanyakan, apa alasannya, aku tidak mau yang itu. Ini rahasia hidupku'
(DG/SE/36/2000)

Pada data (41) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia '*kaum*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur (Anjar) dan mitra tutur (Sugiharti), mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

- (42). Anjar : *Bobok meneh, ya, sayang. Ora sah unkgag-ungkeg. Aja kuwatir yen awakmu cuwil kulite, gedhene tekan growal daginge. Menenga wae, daksetelke sandiwara istimewa.*
 ‘Tidur lagi, ya, sayang. Tidak perlu bergerak-gerak. Jangan kuatir jika badanmu luka kulitnya, besarnya sampai terpotong dagingnya. Diam saja, saya putarkan sandiwara istimewa’
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (42) terdapat peristiwa campur kode frasa dalam bahasa Indonesia ‘*sandiwara istimewa*’ ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur (Anjar) dan mitra tutur (Sugiharti), mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

- (43). Anjar : *Yen aku wis katog, aja nesu ya, yen mengko kepeksa daktinggal. Ora perlu was. Jabatan sekretaris, ora-orane mrucut seka tanganmu. Ning ya kuwi, ana syarate; mung ngene iki. Ora abot ta? Wong sliramu ya ora kelong, aku ya ora tombok. Kepara bathi, kamulyan – kok nglepeh ki nek ra wong goblok pitulikur, rak ora ana.*
 ‘Jika aku sudah puas, jangan marah ya, jika nanti terpaksa aku tinggalkan. Tidak perlu khawatir. Jabatan sekretaris, tidak hilang dari tanganmu. Tapi ya itu, ada syaratnya; hanya seperti ini. Tidak berat kan? Dirimu tidak berkurang, aku juga tidak rugi. Malah untung, kebahagiaan – kok menolak itu namanya bodoh duapuluh tujuh, tidak ada yang lain’
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (43) terdapat peristiwa campur kode frasa dalam bahasa Indonesia ‘*jabatan sekretaris*’ ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur (Anjar) dan mitra tutur (Sugiharti), mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat. Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

- (44). Anjar : *Mbak, mtur suwun – ning always lho; of the record. Tenan.*
'Mbak, terimakasih – tapi selalu lho; rahasia. Beneran'
(DG/SE/38/2000)

Pada data (44) terdapat peristiwa campur kode kata yang ditandai masuknya unsur bahasa Inggris '*always*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk menunjukkan kepada mitra tutur (Resepsionis) bahwa penutur (Anjar) adalah orang masa kini, mampu menggunakan istilah dalam bahasa Inggris.

Peristiwa campur kode yang kedua adalah campur kode frasa dalam bahasa Inggris '*of the record*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah untuk menunjukkan kepada mitra tutur (Resepsionis) bahwa penutur (Anjar) adalah orang yang masa kini, dalam arti mampu menggunakan istilah dalam bahasa Inggris.

- (45). Resepsionis : *Inggih, Pak. Kados kaliyan sinten. **Konsumen**, eh, pelanggan tetap; kedah dipunutamakaken, ugi pun jagi er-ha-esipun. Temtu!*
'Iya, Pak. Seperti dengan siapa. Konsumen, eh, pelanggan tetap; harus diutamakan, juga dijaga er-ha-esipun. Tentu!'
(DG/SE/38/2000)

Pada data (45) terdapat peristiwa campur kode kata dalam bahasa Indonesia '*konsumen*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur (Resepsionis) dan mitra tutur (Anjar), mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

Peristiwa campur kode yang kedua adalah campur kode frasa dalam bahasa Indonesia '*pelanggan tetap*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur

(Resepsionis) dan mitra tutur (Anjar), mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

- (46). Jeng Marni : *Wowww, Pak Anjar, mangga – selamat sore juga. Piye, lancar?*
'Wowww, Pak Anjar, mari – selamat sore juga. Bagaimana, lancar?'
(DG/SE/38/2000)

Pada data (46) terdapat peristiwa campur kode frasa dalam bahasa Indonesia '*selamat sore juga*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah untuk membangun suasana formal antara penutur (Jeng Marni) dan mitra tutur (Anjar).

Peristiwa campur kode yang kedua adalah campur kode kata dalam bahasa Indonesia '*lancar*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur (Jeng Marni) dan mitra tutur (Anjar), mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

- (47). Anjar : *Ora, upama, dudu panjenengan wae piye? Sajake kok sibuk banget.*
'Tidak, umpama, bukan kamu saja gimana? Kelihatannya kok sibuk sekali'
(DG/SE/38/2000)

Pada data (47) terdapat peristiwa campur kode kata dalam bahasa Indonesia '*sibuk*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk menunjukkan rasa segan/hormat penutur (Anjar) dengan mitra tutur (Jeng Marni).

- (48). Jeng Marni : *Ora. Ora, Pak, mung guyon lho iki mau. Ya standhard!*
'Tidak. Tidak, Pak, hanya bercanda lho ini tadi. Ya standart'
(DG/SE/38/2000)

Pada data (48) terdapat peristiwa campur kode kata dalam bahasa Inggris 'standhart' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur (Jeng Marni) dan mitra tutur (Anjar), mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

- (49). Jeng Marni : *Pak, karepku, panjenengan dakkon ngancani Dhik Yuli wae. Jeneng lengkape, Yuli Merakati. Dheweke isih klebu anyar neng kene. Isih masa percobaan, yen kendharaan Suzuki Crystal ngono.*
 'Pak, inginku, anda saya suruh menemani Dhik Yuli saja. Nama lengkapnya, Yuli Merakati. Dia masih tergolong baru disini. Masih masa percobaan, andai kendaraan Suzuki Crystal begitu'.
 (DG/SE/38/2000)

Pada data (49) terdapat peristiwa campur kode frasa dalam bahasa Indonesia 'masa percobaan' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur (Jeng Marni) dan mitra tutur (Anjar), mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

- (50). Anjar : *Emmm....yen ngono, upama, ning iki upama lho, join wae piye?*
 'Emmm...kalau begitu, andai, ini andai lho, kerjasama saja bagaimana?'
 (DG/SE/38/2000)

Pada data (50) terdapat peristiwa campur kode kata dalam bahasa Inggris 'join' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur (Anjar) dan mitra tutur (Jeng Marni), penutur mencari jalan termudah untuk menuturkan apa yang dipikirkan kepada mitra tutur. Mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

- (51). Anjar : *Aku iki mau rak ya nggawa, saiki neng A-11. Bocahe ngene tenan lho. Yen iya, mangsa bodhoa olehe arep **mbina***
 'Aku ini tadi kan juga bawa, sekarang di A-11. Anaknya begini beneran lho. Jika iya, masa bodoh bagaiman membinanya'
 (DG/SE/38/2000)

Pada data (51) terdapat peristiwa campur kode kata dalam bahasa Indonesia '*mbina*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur (Anjar) dan mitra tutur (Jeng Marni), penutur mencari jalan termudah untuk menuturkan apa yang dipikirkan kepada mitra tutur. Mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

4.2.6 Episode 6

- (52). Anjar : *Wis ta Jeng, ora perlu menggalih aeng-aeng. Ora sah **transaksi**, cukup ijolan wae. Kalah cacak menang cacak. Yen kebacute kalah enom, kalah ayu sithik, kalah **genit** lan sebangsane; dianggep kacek klerek wae. Biasa.*
 'Sudahlah Jeng, tidak perlu berpikiran macam-macam. Tidak perlu transaksi, cukup bertukar saja. Kalah cacak menang cacak. Andai keadaannya kalah muda, kalah sedikit cantik, kalah genit dan sebagainya; dianggap saja terpaut sedikit. Biasa'
 (DG/SE/36/2000)

Dari data di atas terdapat peristiwa campur kode kata dalam bahasa Indonesia '*transaksi*' dan '*genit*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur (Anjar) dan mitra tutur (Jeng Marni), penutur mencari jalan termudah untuk menuturkan apa yang dipikirkan kepada mitra tutur. Mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

- (53). Jeng Marni : *Ora. Yen nggon **penampilan**, aku percaya panjenengan. Mosok **cewek blo'on**, tur **kurang montok**, diasta mrene. Rak ora mungkin. Sing dakpikir kuwi, mengko gek dheweke pancen **cewek** sing putih temenan.*

'Bukan, jika pada penampilan, aku percaya anda. Mana mungkin cewek blo'on, dan kurang montok, dibawa kesini. Kan tidak mungkin. Yang saya pikirkan itu, nanti jangan-jangan memang cewek yang putih beneran'
(DG/SE/36/2000)

Pada data (53) terdapat peristiwa campur kode kata dalam bahasa Indonesia '*penampilan*' dan '*cewek*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur (Jeng Marni) dan mitra tutur (Anjar), penutur mencari jalan termudah untuk menuturkan apa yang dipikirkan kepada mitra tutur. Mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

Dari data di atas terdapat peristiwa campur kode frasa dalam bahasa Indonesia '*cewek blo'on*' dan '*cewek montok*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur (Jeng Marni) dan mitra tutur (Anjar), mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

(54). Jeng Marni : *Ya wis, anggere dheweke dudu cewek model dewi Wara Sumbadra, kiraku bisa dirimuk.....*
'Ya sudah, asalkan dia bukan cewek model dewi Wara Sumbadra, saya kira bisa diatur.....'
(DG/SE/36/2000)

Pada data (54) terdapat peristiwa campur kode frasa dalam bahasa Indonesia '*cewek model dewi Wara Sumbadra*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur (Jeng Marni) dengan mitra tutur (Anjar), mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

- (55). Anjar : *Wah, Jeng Marni ki kok meneng-meneng malah paham karo mubat-mubete crita wayang. Apa biyen tau mambu kuliah ing fakultas sing ngrembug pewayangan ta jeng?*
 'Wah, jeng Marni ki kok diam-diam malah paham dengan cerita wayang. Apa dulu pernah kuliah di fakultas yang membahas pewayangan jeng?'
 (DG/SE/36/2000)

Pada data (55) terdapat peristiwa campur kode kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata 'paham', 'kuliah' dan 'fakultas'. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur (Anjar) dengan mitra tutur (Jeng Marni), mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

- (56). Anjar : *Bisa uga ngono. Ning sing luwih wigati, amrih skenario sing wis mathing-mathing iki ora tugel ning dalan.*
 'Bisa juga begitu. Tapi yang lebih diperhatikan, jangan sampai skenario yang sudah terencana ini tidak putus di jalan'
 (DG/SE/36/2000)

Pada data (56) terdapat peristiwa campur kode kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata 'skenario' dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah penutur (Anjar) menyampaikan maksud tuturannya kepada mitra tutur (Jeng Marni), mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat. Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

- (57). Jeng Marni : *Yen ngono, ndherekake wae. Kae bocahe diampiri neng ruang khusus; mesthine ya wis siap. Wis dandan. Ya mung yen ana apa-apa, ana berita piye-piye, enggal wae sambung mrene.*
commit to user

'Kalau begitu, selamat jalan saja. Itu anaknya di ruang khusus; pastinya sudah siap. Sudah dandan. Ya nanti jika ada apa-apa, ada berita bagaimana-bagaimana, lekas saja sambung kesini'
(DG/SE/36/2000)

Pada data (57) di atas terdapat peristiwa campur kode frasa dalam bahasa Indonesia '*ruang khusus*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur (Jeng Marni) dengan mitra tutur (Anjar), mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

Peristiwa campur kode yang kedua adalah campur kode kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata '*berita*' dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah penutur (Jeng Marni) kepada mitra tutur (Anjar) menyampaikan maksud tuturannya. Mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

(58). Anjar : *Matur nuwun, muga-muga lancar.*
'Terimakasih, semoga lancar'
(DG/SE/37/2000)

Pada data (58) terdapat peristiwa campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata dalam bahasa Indonesia '*lancar*' dalam tuturan berbahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah penutur (Anjar) kepada mitra tutur (Jeng Marni) menyampaikan maksud tuturannya. Mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

(59). Yuli : *Ya, matur nuwun. Ngiras piknik kok, pariwisata.*
'Ya, terimakasih, sekalian piknik kok, pariwisata'

O1 : *Awas lho, kali urang ki hawane njejes. Adhem njekut. Le kemulan sing brukut.*
 'Awas lho, kali urang ki hawanya dingin sekali. Berselimut yang tertutup'

Yuli : *Beres. Semut nggrumut pasir ta, wis sedhiya slimut ra perlu kuwatir!*
 'Beres. Semut nggrumut pasir ta, sudah sedia slimut tidak perlu kuatir'

O1 : *Wah, hebat iki, ning ya kuwi, semut mati neng tengah gula; sedut senut sok marahi gela.*
 'Wah, hebat ini, tapi ya itu, semut mati neng tengah gula; sedut senut sok marahi gela'
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (59) terdapat peristiwa campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata dalam bahasa Indonesia 'piknik' dan 'beres' dalam tuturan berbahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah penutur (Yuli) menyampaikan maksud tuturannya. Mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

Peristiwa campur kode kedua adalah campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata dalam bahasa Indonesia 'awas' dan 'hebat' dalam tuturan berbahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah penutur (O1) menyampaikan maksud tuturannya. Mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

(60). O1 : *Beres, Pak, service temtu memuaskan.*
 'Beres, Pak, service tentu memuaskan'
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (60) terdapat peristiwa campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata dalam bahasa Inggris 'service' dalam tuturan
commit to user

berbahasa Indonesia. Peristiwa campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah penutur menyampaikan maksud tuturannya.

Peristiwa campur kode yang kedua adalah ditandai dengan masuknya unsur kata dalam bahasa Jawa '*temtu*' ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Fungsi campur kode kata tersebut adalah karena penutur (O1) dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa/faktor kebiasaan.

(61). Satpam : *Aja mbak, eling! Gawat kuwi! Ngancam nyawane wong sahotel, wong atusan. Ayo angkat tangan apa bangga?*
'Jangan mbak, ingat! Gawat itu! Mengancam nyawanya orang sehotel, orang ratusan. Ayo angkat tangan apa melawan?'
(DG/SE/38/2000)

Pada data (61) terdapat peristiwa campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata dalam bahasa Indonesia '*gawat*' dan '*ngancam*' dalam tuturan berbahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah penutur (Satpam) menyampaikan maksud tuturannya. Jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

Peristiwa campur kode yang kedua adalah campur kode frasa dalam bahasa Indonesia '*angkat tangan*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi, mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

(62) Sugiharti : *Sekarepku he, aku arep nglebur iblis lan setan-setan keparat*
'Terserah aku he, aku akan melenyapkan iblis dan setan-setan keparat'
(DG/SE/38/2000)

Pada data (62) terdapat peristiwa campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata dalam bahasa Indonesia '*keparat*' dalam tuturan berbahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah penutur (Sugiharti) menyampaikan maksud tuturannya.

4.2.7 Episode 7

(63). Yuli : *Oke, Pak, ya ngono kuwi sing dakgadhang. Perlune, supaya ora kikuk.*
'Oke, Pak, ya seperti itu yang ku inginkan. Perlunya supaya tidak kikuk'
(DG/SE/36/2000)

Pada data (63) terdapat peristiwa campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata dalam bahasa Inggris '*oke*' dalam tuturan berbahasa Indonesia. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk memperlihatkan jalinan keakraban antara penutur (Yuli) dengan mitra tutur (Anjar).

Peristiwa campur kode yang kedua adalah campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata dalam bahasa Indonesia '*kikuk*' dalam tuturan berbahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah penutur (Yuli) menyampaikan maksud tuturannya. Jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

(64). Anjar : *Lha yen ngono, ya ra sah nyebut Pak. Mas ngono wae piye? Rak luwih mesra. Luwih ngenomi?*
'Lha kalau begitu, ya jangan menyebut Pak. Mas gitu saja bagaimana? Kan lebih mesra. Lebih kelihatan muda'
(DG/SE/36/2000)

Pada data (64) terdapat peristiwa campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata dalam bahasa Indonesia 'mesra' ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi, mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

(65). Anjar : *Rong dina. Kuwi wae kelong **pembukaan** karo **penutupan**. Ngepres banget wektune. Ning kuwi rak seminare; yen nggon nginepe bebas. Kuwi rak wis **urusan pribadi**.*
'Dua hari. Itu saja sudah dikurangi pembukaan dengan penutupan. Ngepres sekali waktunya. Tapi itu kan hanya seminarnya; tapi tempat menginapnya bebas. Itu kan sudah urusan pribadi'
(DG/SE/36/2000)

Pada data (65) terdapat peristiwa campur kode kata dalam bahasa Indonesia 'pembukaan' dan 'penutupan' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi, mungkin jika menggunakan padanan kata dalam bahasa Jawa kurang pas atau bahkan tidak tepat.

Dari data di atas terdapat peristiwa campur kode frasa dalam bahasa Indonesia 'urusan pribadi' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi, jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

(66). Anjar : *Atho...**awas bahaya**, aku nyekel setir lho*
'Atho...awas bahaya, aku pegang setir lho'
(DG/SE/36/2000)

Dari data di atas terdapat peristiwa campur kode frasa dalam bahasa Indonesia 'awas bahaya' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah untuk mempertegas keadaan yang sebenarnya sehingga penutur menggunakan frasa dalam bahasa Indonesia untuk lebih meyakinkan mitra tutur.

- (67). Anjar : *Ora, mengko gampang. **Stop** olehe macem-macem. Iki dalane terus menggak-menggok, **nanjak**. Kanggo pe-er wae mengko digarap neng penginapan.*
 ‘Tidak, nanti gampang. Stop yang macem-macem. Ini jalannya ternyata berliku-liku, nanjak. Untuk pe-er saja nanti dikerjakan di penginapan’
 (DG/SE/36/2000)

Pada data (67) terdapat peristiwa campur kode kata dalam bahasa Indonesia ‘*stop*’ ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah agar mitra tutur (Yuli) lebih yakin, dan melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur (Anjar).

Peristiwa campur kode yang kedua merupakan campur kode kata dalam bahasa Indonesia ‘*nanjak*’ ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi, mungkin jika menggunakan padanan kata dalam bahasa Jawa kurang pas atau bahkan tidak tepat.

- (68). Yuli : *Lha aku barang, pa ora oleh **nikmati** awakku dhewe?*
 ‘Lha aku, apa tidak boleh menikmati diriku sendiri’
 (DG/SE/37/2000)

Dari data di atas terdapat peristiwa campur kode kata dalam bahasa Indonesia ‘*nikmati*’ ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi, mungkin jika menggunakan padanan kata dalam bahasa Jawa kurang pas atau bahkan tidak tepat.

- (69). Yuli : *Lan sing **penting** rak dudu kuwi ta, mesthine?*
 ‘Dan yang penting bukan itu kan, yang pasti?’
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (69) terdapat peristiwa campur kode kata dalam bahasa Indonesia ‘*penting*’ ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut

adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi, mungkin jika menggunakan padanan kata dalam bahasa Jawa kurang pas atau bahkan tidak tepat.

(70). Anjar : *O, lha yen kakehan rembug, ya malah ora payu. Tur meneh, iki mau rak ya tergantung **dheplomasiku**.*
'O, lha andai terlalu banyak bicara, ya malah tidak laku. Dan lagi, ini tadi kan juga tergantung diplomasiku'
(DG/SE/37/2000)

Pada data (70) di atas terdapat peristiwa campur kode kata dalam bahasa Indonesia '*dheplomasiku*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi, mungkin jika menggunakan padanan kata dalam bahasa Jawa kurang pas atau bahkan tidak tepat. Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

(71). Anjar : *Ora dhik, mengko wae, yen wis adus. Ngene iki, jarene bisa mulihake otot-otot sing ngringkel. **Peredharan** getih bisa **lancar**, jarene.*
'Tidak dik, nanti saja, kalau sudah mandi. Seperti ini, katanya bisa memulihkan otot-otot yang tertekuk. Peredaran darah bisa lancar, katanya'
(DG/SE/37/2000)

Pada data (71) terdapat peristiwa campur kode kata dalam bahasa Indonesia '*peredharan*' dan '*lancar*' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi peristiwa campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi, mungkin jika menggunakan padanan kata dalam bahasa Jawa kurang pas atau bahkan tidak tepat.

(72). Anjar : *E, yen aku oleh ngerti; jane wis suwe pa Dhik Yuli ki ngugemi **profesi** kaya ngene iki?*
'E. kalau saya boleh tahu; sebenarnya apa sudah lama dik Yuli menjalani profesi seperti ini?'
(DG/SE/38/2000)

Pada data (72) di atas terdapat peristiwa campur kode kata dalam bahasa Indonesia 'profesi' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi, mungkin jika menggunakan padanan kata dalam bahasa Jawa kurang pas atau bahkan tidak tepat.

4.2.8 Episode 8

(73). Yuli : *Sing panjenengan takokake kuwi, dawa critane. Upama aku iki digarisake dadi **pengarang** mono, dakkira bisa dakgelar ing novel utawa crita sambung. Aku yakin yen bisa moler-moler, ndudut ati lan nrenyuhake.*
 'Yang anda tanyakan itu, panjang ceritanya. Umpama aku ini digariskan menjadi pengarang, saya kira bisa menjadi novel atau cerita bersambung. Aku yakin bisa panjang dan mengharukan'
 (DG/SE/36/2000)

Pada data (73) terdapat peristiwa campur kode kata dalam bahasa Indonesia 'pengarangi' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah penutur tidak berpikir panjang jika dalam bahasanya sendiri memiliki padanan kata 'pengarang'. Jadi faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode kata tersebut adalah karena spontanitas dari penutur.

(74). Yuli : *Dakpunggelke critaku sakseri wae. **Seri** keru dhewe, sing nyurung awakku kudu mlaku ing donya remeng iki, Mas!*
 'Saya potong ceritanya sampai satu seri saja. Seri terakhir, yang mendorong aku harus berjalan di dunia gelap ini, Mas!'
 (DG/SE/36/2000)

Pada data (76) terdapat peristiwa campur kode kata dalam bahasa Indonesia 'seri' ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi, mungkin jika menggunakan padanan kata dalam bahasa Jawa kurang pas atau bahkan tidak tepat.

- (75). Yuli : *Ya kudu saiki no, ben cok. **Take and give.***
 ‘Ya harus sekarang, sama-sama. Saling memberi dan menerima’
 (DG/SE/36/2000)

Pada data (76) terdapat peristiwa campur kode frasa. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur frasa dalam bahasa Inggris ‘*take and give*’ ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah penutur hanya sekedar bergaya dalam tuturannya kepada mitra tutur.

- (76). Yuli : *Jane, iki **lagu lawas.** Yen **seniman,** ya ngarani **drama klasik.** Kurang luwih rong tahunan kepungkur, aku kerja ing toko. Kasarane, dadi **pelayan.** Toko sing nyandhing **barang-barang antik,** seka plastik.*
 ‘Sebenarnya, ini lagu lama. Kalau seniman, menamai drama klasik. Kurang lebih dua tahunan yang lalu, aku kerja di toko. Kasarnya, jadi pelayan. Toko yang menjual barang-barang antik, dari plastik’
 (DG/SE/36/2000)

Pada data (76) terdapat peristiwa campur kode kata dalam bahasa Indonesia ‘*lagu*’, ‘*seniman*’ dan ‘*pelayan*’ ke dalam bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi, mungkin jika menggunakan padanan kata dalam bahasa Jawa kurang pas atau bahkan tidak tepat dan akan menjadikan tuturan penutur (Yuli) bersifat kaku.

Peristiwa campur kode yang kedua merupakan campur kode frasa. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia ‘*drama klasik*’ dan ‘*barang-barang antik*’ ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah mungkin jika menggunakan padanan kata dalam bahasa Jawa kurang pas atau bahkan tidak tepat. Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

- (77). Anjar : *Seka plastik? Bangsane mobil-mobilan, bedhil-bedhılan, boneka, lan sapanunggalane?*
 ‘Dari plastik? Sebangsa mobil-mobilan, tembak-tembakan, boneka dan lainnya?’
 (DG/SE/36/2000)

Pada data (77) terdapat peristiwa campur kode reduplikasi/perulangan. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia ‘*mobil-mobilan*’ ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode tersebut adalah mungkin jika penutur (Anjar) menggunakan padanan kata dalam bahasa Jawa kurang pas atau bahkan tidak tepat.

Peristiwa campur kode yang kedua, masih dalam data (77) merupakan campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata dalam bahasa Indonesia ‘*boneka*’ masuk ke dalam tuturan berbahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah mungkin jika menggunakan padanan kata dalam bahasa Jawa kurang pas atau bahkan tidak tepat.

- (78). Anjar : *Emmm, lha yen kuwi genah asal usule barang mesthi didrop seka pabrikku.*
 ‘Emmm, lha kalau begitu jelas asal usul barang dipasok dari pabrikku’
 (DG/SE/36/2000)

Pada data (78) terdapat peristiwa campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata dalam bahasa Inggris ‘*didrop*’ ke dalam tuturan berbahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah mungkin jika menggunakan padanan kata dalam bahasa Jawa kurang pas atau bahkan tidak tepat.

- (79). Yuli : *Bosku kuwi wong keturunan asing, Cina. Biasa ta negarane dhewe iki, kapital ekonomi sasate rak neng tangane bangsa siji iki. Beres wae, putrane bosku, embuh merga apa; dheweke ketarik marang aku. Jatuh cintrong. Ning, iki ora jeneng umuk lho, nyatane pancen ngono. Malah sajrone setengah taun istilahe dadi pacarku.*

Cilakane, wong tuwaku nglepeh mentah-mentah. Blas ora setuju.

'Bosku itu orang keturunan asing, Cina. Biasa kan, negara kita ini, kapital ekonomi hampir semua di tangan bangsa satu ini. Jujur saja, anak dari bosku, tidak tahu karena apa; dia tertarik dengan aku. Jatuh cinta. Tapi, ini bukan hanya omong kosong lho, kenyataane emang begitu. Malah dalam pertengahan tahun istilahnya jadi pacarku. Celaknya, orang tuaku tidak setuju. Sama sekali tidak setuju'.

(DG/SE/37/2000)

Pada data (79) terdapat empat peristiwa campur kode, yang pertama adalah campur kode frasa. Peristiwa campur kode ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia berwujud frasa '*keturunan asing*' dan '*kapital ekonomi*' ke dalam tuturan berbahasa Jawa. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi antara penutur (Yuli) dengan mitra tutur (Anjar). Karena dimungkinkan jika menggunakan bahasa Jawa mitra tutur akan tidak dengan mudah paham apa maksud dari penutur. Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Peristiwa campur kode yang kedua adalah campur kode dalam bentuk idiom/ungkapan dalam bahasa Indonesia. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia berbentuk idiom '*jatuh cintrong*' ke dalam tuturan berbahasa Jawa. Fungsi campur kode idiom tersebut adalah penutur (Yuli) ingin memunculkan kesan lucu ke dalam tuturannya.

Peristiwa campur kode selanjutnya adalah campur kode kata. Hal ini ditandai masuknya unsur kata dalam bahasa Indonesia '*pacarku*' ke dalam tuturan berbahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi dengan mitra tutur (Anjar). Jika

menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

- (80). Anjar : *Kuwi jenenge kolot. Mosok, dumeh wong Jawa kudu mbojo wong Jawa, wis ora **modhel** urip ing jaman kaya ngene iki. Sing apik, mesthine kudu **terbuka**.*
 ‘Itu namanya kolot. Masak, karena orang Jawa harus menikah dengan orang Jawa, sudah tidak model hidup di jaman seperti ini. Yang baik, harusnya terbuka’
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (80) terdapat campur kode kata dalam bahasa Indonesia ‘*modhel*’ dan ‘*terbuka*’ masuk ke dalam tuturan berbahasa Jawa. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk mempermudah panutur menyampaikan maksud kepada mitra tutur (Yuli). Jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

- (81). Yuli : *Merga wong tuwa ngegol-egoli iku, aku **sempat stress**. Nganti pirang-pirang minggu.....*
 ‘Karena orang tua tidak setuju itu, aku sempat stres. Sampai beberapa minggu’
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (81) terdapat campur kode frasa dalam bahasa Indonesia ‘*sempat stress*’ masuk ke dalam tuturan berbahasa Jawa. Fungsi campur kode dan alih kode pada tuturan di atas adalah untuk mempermudah komunikasi dengan mitra tutur. Jika penutur mencari padanan dalam bahasa Jawa mungkin kurang tepat.

- (82). Yuli : *Ora perlu daksebutake jenenge, najan ora **rahasia**. Ning priyayine uga makarya ing hotel Srikandhi. Ngakune dadi **dhokter khusus**. Bab nyatane tau kuliah ing kedhokteran apa ora, aku dhewe ora takon. Kawitan, jare dheweke kui **penyalur tenaga kerja**. Saguh nggolekake gaweyan ing PT apa ing pabrik. Aku iya nggiyani angger oleh lahan kanggo kerja. Jebul ya ing hotel kuwi sing dikarepake dheweke. Pikirku, dheweke nuntun aku neng hotel, mbokmenawa bakal dicalonake **resepsionis**, juru masak, apa bagian liyane. Tibake, ya kaya sing kudu daklakoni wektu saiki.*

‘Tidak perlu saya sebutkan namanya, walaupun rahasia. Tapi orangnya juga bekerja di hotel Srikandhi. Mengaku menjadi dokter khusus. Masalah kenyataane pernah kuliah di kedokteran apa tidak, saya sendiri tidak bertanya. Pada awalnya, katanya dia itu penyalur tenaga kerja. Bersedia mencarikan pekerjaan di PT atau di pabrik. Aku juga mengiyakan asalkan dapat lahan untuk bekerja. Ternyata ya di hotel itu yang dimaksudkan dia. Pikirku, dia menuntun aku di hotel, siapa tahu akan dicalonkan menjadi resepsionis, juru masak, atau bagian lainnya. Ternyata, ya seperti yang harus saya lakukan sekarang’

(DG/SE/37/2000)

Pada data (82) terdapat peristiwa campur kode frasa yaitu *‘dhokter khusus’* dan *‘penyalur tenaga kerja’*. Fungsi campur kode tersebut adalah kurang pas jika menggunakan padanan dalam bahasa Jawa. Sehingga penutur (Yuli) menuturkan dalam bahasa Indonesia.

Peristiwa campur kode yang kedua adalah campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata dalam bahasa Indonesia ke dalam tuturan dalam tuturan bahasa Jawa. Campur kode kata dalam bahasa Indonesia *‘rahasia’* dan *‘resepsionis’*. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk mempermudah komunikasi dengan mitra tutur. Jika menggunakan bahasa Jawa akan sulit mencari kata yang pas atau bahkan tidak tepat.

(83). Yuli : *Ora mung mutung. Ning gairah uripku nalika mentas wae neng hotel, kaya-kaya musna.....*

‘Tidak hanya menyerah. Tapi gairah hidupku ketika baru sajadi hotel, seperti musnah’

(DG/SE/37/2000)

Pada data (83) terdapat campur kode kata dalam tuturan tersebut. Hal ini ditandai masuknya unsur kata dalam bahasa Indonesia *‘gairah’* ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk mempermudah komunikasi dengan mitra tutur. Mungkin jika menggunakan kosakata dalam bahasa Jawa hasilnya akan kurang tepat.

- (84). Yuli : *Padhaaa?! Ya merga kagelan, merga putus asa, hubungan cintane di pepalangi?*
 'Samaaa?! Ya karena kecewa, karena putus asa, hubungan cintanya dihalangi?'
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (84) terdapat peristiwa campur kode frasa. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur frasa dalam bahasa Indonesia 'hubungan cintane' masuk ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode tersebut adalah kurang pas jika menggunakan padanan dalam bahasa Jawa. Sehingga penutur (Yuli) menuturkan dalam bahasa Indonesia.

Peristiwa campur kode yang kedua adalah campur kode ungkapan/idiom. Hal ini ditandai dengan masuknya ungkapan dalam bahasa Indonesia 'hubungan cintane' masuk dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode dalam tuturan tersebut adalah penutur (Yuli) ingin menggunakan gaya dalam tuturannya agar tidak monoton.

- (85). Anjar : *Sing akeh, bibit kawite merga kuciwa. Ora mesthi gagal olah katresnane. Ana sing wong tuwane uga pangkat dhuwur, wong tuwane sibuk, ora tau nggatekake kebutuhan ekonomi lan kebutuhan morale; wusana gampang kepangan bujuk – mlebu kono. Ana sing kawitane digembluk dadi babu, dadi TKW ing negara manca, sidane njebur kono. Ana sawetara kang pancen ekonomine pas-pasan, jarene kanggo nambah-nambah ganti klambi, tuku buku, nraktir kekasih, lan sapiturute; uga trima dadi penghibur kuwi. Lan sing marai atiku prihatin, kudu ngelus dhadha, ya alasan sing keru iki mau.*

'Yang banyak, awal mulanya karena kecewa. Tidak pasti gagal dalam percintaannya. Ada juga orang tua yang berpangkat tinggi, orang tua sibuk, tidak pernah memperhatikan kebutuhan ekonomi lan kebutuhan moralnya; akhirnya mudah termakan bujuk- masuk kesitu. Ada yang berawal karena tertipu, menjadi pembantu, menjadi TKW di negara manca, akhirnya masuk kesitu. Ada beberapa yang berasal dari ekonomi biasa saja, katanya untuk nambah-nambah ganti baju, beli buku, nraktir kekasih, dan lain sebagainya; juga terima menjadi penghibur itu. Dan yang membikin saya sangat prihatin, harus mengelus dada, ya alas an yang terakhir itu tadi'
 (DG/SE/37/2000) *commit to user*

Dari data (85) erdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya kata dalam bahasa Indonesia ‘gagal’, ‘sibuk’, ‘ekonomine’ dan ‘penghibur’ ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode tersebut adalah karena penutur (Anjar) tidak berpikir panjang untuk menyampaikantuturanya kepada mitra tutur (Yuli).

Peristiwa campur kode yang kedua merupakan peristiwa campur kode frasa. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia ‘kebutuhan ekonomi’, ‘kebutuhan morale’ dan ‘nraktir kekasih’ ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode dalam tuturan tersebut adalah untuk memudahkan dalam berkomunikasi antara penutur (Anjar) dengan mitra tutur (Yuli).

(86). Anjar : *Stop. Aja kok teruske. Ora. Aku isih normal. Ning yen nindakake ayahan; mung pirang menit. Ahhhh...!*
'Stop. Jangan diteruskan. Tidak, Aku masih normal. Tapi kalau melakukan kewajiban; hanya berapa menit. Ahhhh...!'
(DG/SE/38/2000)

Pada data (86) terdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Inggris ‘stop’ ke dalam tuturan berbahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut ke dalam tuturan bahasa Jawa adalah penutur (Anjar) mencari jalan termudah untuk menyampaikan maksud tuturannya kepada mitra tuturnya (Yuli).

Selain campur kode kata dalam bahasa Inggris, dalam tuturan tersebut juga terdapat campur kode kata dalam bahasa Indonesia ‘normal’. Fungsi campur kode kata di atas adalah jika penutur (Anjar) juga menggunakan bahasa Jawa, maka akan sulit mencari padanan kata ‘normal’ dalam bahasa Jawa.

4.2.9 Episode 9

- (87). Yuli : *Penjenengan, uga durung duwe **rancangan** – bakal tekan kapan, tekan taun Wawu apa taun Ehe, olehe arep mengku wanita?*
 'Anda, juga belum punya rancangan – akan sampai kapan, sampai taun Wawu atau taun Ehe, akan menikahi wanita?'
 (DG/SE/36/2000)

Pada data (87) terdapat peristiwa campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata dalam bahasa Indonesia '*rancangan*' ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata di atas adalah jika penutur (Yuli) juga menggunakan bahasa Jawa, maka akan sulit mencari padanan kata '*rancangan*' dalam bahasa Jawa. Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

- (88) Anjar : *Aja meneh rancangan. Angen-angen wae, kadhang ilang lap. **Terus terang**, aku kuatir; wanita sing daksiri, yen wis ngerti – sapa sejatine awakku, njur kipa-kipa. Iki tansah nglimputi langite gegayuhanku.*
 'Jangankan rancangan. Angan-angan saja, kadang hilang lap. Terus terang, aku khawatir; wanita yang saya taksir, kalau mengerti siapa sebenarnya aku, lalu menghindar. Ini selalu membayangi langit keinginanku'.
 (DG/SE/36/2000)

Pada data (88) terdapat peristiwa campur kode ungkapan/idiom. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur idiom dalam bahasa Indonesia '*terus terang*' ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi peristiwa campur kode tersebut adalah penutur (Anjar) tidak berpikir panjang dalam menyampaikan tuturannya. Tidak berpikir apakah padanan dari '*terus terang*' dalam bahasa Jawa.

- (89). Anjar : *Kuwi **cewek idheal**. Dakkira kok ora ana. Pethuk wae, aku, durung!*
 'Itu cewek ideal. Saya kira kok tidak ada. Ketemu saja, aku, belum pernah!'
 (DG/SE/36/2000)

Pada data (89) terdapat peristiwa campur kode ungkapan/idiom. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur dari bahasa Indonesia 'cewek idheal' ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode tersebut adalah penutur (Anjar) tidak berpikir panjang dalam menyampaikan tuturannya. Tidak berpikir apakah padanan dari 'cewek idheal' dalam bahasa Jawa.

(90). Yuli : *Aku ora ndagel kok. **Serius**, eh **semi serius**. Tegese, wong gela entuk wong kuciwa; sapa ngerti malah awoh kabagyan. **Imbang ta?***

'Aku tidak melucu kok. **Serius**, eh **semi serius**. Artinya orang kecewa mendapatkan orang kecewa; siapa tahu malah berbuah kebahagiaan. **Imbang ta?**

(DG/SE/36/2000)

Pada data (90) terdapat peristiwa campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata dalam bahasa Indonesia '**serius**' ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata di atas adalah jika penutur (Yuli) menggunakan kosakata dalam bahasa Jawa, maka akan sulit mencari padanan kata '**rancangan**' dalam bahasa Jawa.

Peristiwa campur kode yang kedua merupakan peristiwa campur kode frasa. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia '**semi serius**' ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode dalam tuturan tersebut adalah untuk memudahkan dalam berkomunikasi antara penutur (Yuli) dengan mitra tutur (Anjar).

(91). Anjar : *Mau rak wis kandha, perkara siji mau, ora bisa tahan suwe. Mangka yen wis sembarang obat, wiwit seka sing **tradhisional** tekan kang **modern**, wis dakcoba. **Iklan-iklan** ing TV lan koran sing tumuju mrono, wis dakenut; ning asile tetep nol.*

'Tadi kan sudah ngomong, perkara satu tadi, tidak bisa tahan lama. Padahal kalau semua obat, dari yang tradisional sampai yang modern, sudah saya coba. Iklan-iklan di TV dan koran yang menuju ke situ, sudah saya ikuti; tapi hasilnya tetap nol'

(DG/SE/36/2000)

commit to user

Pada data (91) terdapat campur kode kata dalam bahasa Indonesia ‘*tradhisional*’ dan ‘*modern*’. Fungsi campur kode kata tersebut adalah penutur (Anjar) ingin agar komunikasi dengan mitra tutur (Yuli) dapat berjalan lancar, maksudnya tidak kebingungan mencari padanan kata tersebut dalam bahasa Jawa.

Peristiwa campur kode yang kedua merupakan peristiwa campur kode reduplikasi/perulangan, ‘*iklan-iklan*’. Fungsi campur kode reduplikasi tersebut adalah jika penutur menggunakan padanan kata reduplikasi tersebut dalam bahasa Jawa, mungkin hasilnya akan menjadi kaku dan kurang pas.

(92). Anjar : *Emmm....iki ta? Mesthine, iki disengguh pacanganku. Orane ya gendhakanku. Dhik Yuli sajake rada meri. Ah...jare, meri lan cemburu kuwi tandhane ngempit teges.*

‘Emmm....ini ya? Pastinya, ini yang dikira pacarku. Paling tidak ya simpenanku. Dik Yuli kelihatane agak iri. Ah...katanya, iri dan cemburu itu tandanya menyimpan makna’
(DG/SE/49/2000)

Pada data (94) terdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia ‘*cemburu*’ ke dalam tuturan berbahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah jika penutur menggunakan padanan kata ‘*cemburu*’ tersebut dalam bahasa Jawa, mungkin hasilnya akan menjadi kaku dan kurang pas.

4.2.10 Episode 10

(93). Anjar : *Wis, Dhik Yuli, iki kuncine. Gawanen wae. Aku ora bisa mesthekake, mengko yen istirahat bisa bali nyang losmen apa ora. Ndeleng sikon.*

‘Sudah, dik Yuli, ini kuncinya. Bawa saja. Aku tidak bisa memastikan, nanti kalau istirahat bisa kembali ke losmen atau tidak. Lihat sikon’

(DG/SE/36/2000)

commit to user

Pada data (95) terdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata dalam bahasa Indonesia *'istirahat'* dan *'sikon'* ke dalam tuturan tersebut. Fungsi campur kode kata tersebut adalah jika penutur (Anjar) menggunakan padanan kata tersebut dalam bahasa Jawa, mungkin hasilnya akan menjadi kaku dan kurang pas.

- (94). Anjar : *Nuwun sewu, yen kula mundur mawon, nyuwun **session** katiga, jam sekawan dumugi jam nem, dospundi?*
'Maaf, kalau saya mundur saja, minta session ketiga, jam empat sampai jam enam, bagaimana?'
(DG/SE/37/2000)

Pada data (94) terdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Inggris *'session'* ke dalam tuturan tersebut. Fungsi campur kode kata tersebut adalah kata tersebut adalah kata yang umum digunakan dalam sebuah seminar. Jika penutur mencari kata lain dalam bahasa Jawa yang artinya sama mungkin hasilnya kurang pas.

- (95). Panitia : *Tetep kangelan, mergi menika sampun karacik tharik-tharik, pun limbang dening **seksi persidhangan**.*
'Tetap kesulitan, karena ini sudah tertata dengan baik, sudah diperhitungkan oleh seksi persidangan'
(DG/SE/37/2000)

Pada data (95) terdapat campur kode frasa. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia *'seksi persidhangan'* ke dalam tuturan berbahasa Jawa. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah erat hubungannya dengan lancarnya komunikasi. Jika penutur (Panitia) mencari kata lain dalam bahasa Jawa yang artinya sama mungkin hasilnya kurang pas. Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

- (96). Resepsionis : *Anu, menika wau, kula tampi **tilpun gelap**. Isinipun Dhik Yuli pun culik tiyang. Inkgang nilpun, inggih*

*ingkang nyulik. Aneh menika. Sajakipun pun bekta ngidul dhateng kitha. Yen panjenengan boten cepet-cepet nututi, temtu kaperjaya utawa **dipunperkosa**.*

'Anu, ini tadi, saya menerima telpon gelap. Isinya dik Yuli diculik orang. Yang menelepon, ya yang menculik. Aneh ini. Kelihatannya sudah dibawa ke selatan ke kota. Kalau anda tidak cepat-cepat mengejar, tentu disiksa atau diperkosa'.

(DG/SE/38/2000)

Pada data (96) terdapat campur kode idiom. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia '*tilpun gelap*' ke dalam tuturan tersebut. Fungsi peristiwa campur kode tersebut adalah Jika penutur (Resepsionis) mencari kata lain dalam bahasa Jawa yang artinya sama mungkin hasilnya kurang pas.

Peristiwa campur kode yang kedua adalah campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia '*dipunperkosa*' ke dalam tuturan tersebut. Fungsi campur kode kata tersebut adalah jika penutur (Resepsionis) menggunakan padanan kata tersebut dalam bahasa Jawa, mungkin hasilnya akan menjadi kurang sopan.

4.2.11 Episode 11

(97). Anjar : *Kurang ajar! Iki mesthi wong **sentimen**. Embuh yen pancen mancing awakku. Njaluk diajar!*
'Kurang ajar! Ini pasti orang sentiment. Nggak tahu kalau memang memancing aku. Minta dihajar!'
(DG/SE/36/2000)

Pada data (97) terdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Inggris '*sentimen*' ke dalam tuturan tersebut. Fungsi campur kode kata tersebut adalah kata tersebut adalah jika penutur (Anjar) menggunakan padanan kata tersebut dalam bahasa Jawa, mungkin

commit to user

hasilnya akan menjadi kaku dan kurang pas. Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

(98) Sersan Soebandrio : *Nyuwun pangapunten, mbokbilih radi ngganggu. Ndherek nepangaken, kula petugas saking **kepolisian**.*
(Minta maaf, mungkin agak mengganggu. Ikut memperkenalkan diri, saya petugas dari kepolisian)
(DG/SE/38/2000)

Pada data (98) terdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia '*kepolisian*' ke dalam tuturan tersebut. Fungsi campur kode kata tersebut adalah penutur terpengaruh dengan kata dalam bahasa Indonesia, mungkin karena faktor kebiasaan. Padahal jika ditilik lebih lanjut terdapat padanan kata dalam bahasa Jawa kata.

(99). Sersan Soebandrio :*Kula piyambak, angsal laporan saking pendhudhuk. Pendhudhuk ingkang **sadhar hukum**.*
'.....Saya sendiri, mendapat laporan dari penduduk.
Penduduk yang sadar hukum'
(DG/SE/38/2000)

Pada data (99) terdapat peristiwa campur kode ungkapan/idiom. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur dalam bahasa Indonesia '*sadhar hukum*' masuk ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode tersebut adalah sulit untuk mencari padanan idiom/ungkapan berbahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Kalaupun ada, mungkin hasilnya kurang pas. Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

(100). Sersan Soebandrio :*Kaliyan malih, kadurjanan, **pemerasan, pemerkosaan**, lan tunggilipun ingkang mawi mobil utawi **motor**, menika nedahaken yen pelakunipun teksih bodho.....*
'..... Dan juga, kejahatan, pemerasan, pemerkosaan, dan lain sebagainya yang menggunakan mobil atau

motor, ini menunjukkan kalau pelakunya masih bodoh.....’

(DG/SE/38/2000)

Pada data (100) terdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia ‘pemerasan’, ‘pemeriksaan’ dan ‘motor’ ke dalam tuturan tersebut. Fungsi campur kode kata tersebut adalah sulit untuk mencari padanan kata berbahasa Indonesia tersebut dalam bahasa Jawa. Kalaupun ada, mungkin hasilnya kurang pas.

4.2.12 Episode 12

(101). Anjar : *Kok boten kanca polisi sanes kemawon. Rak langkung pinter menawi nyepeng **penjahat**. Yen kula ngganda durjana kemawon sampun mengkeret.*

’Kok tidak ditemani polisi lain saja. Kan lebih pintar kalau menangkap penjahat. Kalau saya bau penjahat saja sudah ciut nyali’

(DG/SE/36/2000)

Pada (101) terdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia ‘penjahat’ ke dalam tuturan tersebut. Fungsi campur kode kata tersebut adalah penutur (Anjar) bermaksud memperhalus tuturannya, sehingga menggunakan kata ‘penjahat’ dalam tuturannya.

(102). Sersan Soebandrio : *Boten napa-napa, kaliyan kula kok. Panjenengan rak ugi betah ngertos ta, sinten tiyangipun ingkang nyakiti Mbak Yuli wau. Kula sampun radi kulina, kesah piyambak ngaten, tegese boten kaliyan kanca reserse. Kejawi menika, kanca-kanca ugi gadhah ayahan sanes, ingkang mirip kadurjanan. Kados nyepengi tiyang ingkang mabuk-mabukan, **cewek-cewek WTS liar** ing papan wisata, ngawasi copet, lan sanes-sanesipun. Wanci dalu ngaten, kitha Gudheg menika rak meh ketularan kitha ageng, kados Jakarta lan Surabaya. Tiyang nedya awon niku kok onten-onten mawon.*

’Tidak apa-apa, dengan saya kok. Anda kan juga butuh mengerti, siapa orang yang menyakiti mbak

Yuli tadi. Saya sudah agak terbiasa, pergi sendiri begini, artinya tidak dengan teman reserese. Selain itu, teman-teman juga memiliki kewajiban lain. Seperti menangkap orang yang mabuk-mabukan, cewek-cewek WTS liar di papan wisata, ngawasi copet dan lain sebagainya. Waktu malam seperti ini, kota Gudheg ini kan hampir mirip tertular kota besar, seperti Jakarta dan Surabaya. Orang berbuat buruk itukok ada-ada saja’.

(DG/SE/36/2000)

Pada data (102) terdapat campur kode klausa. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia ‘cewek-cewek WTS liar’ ke dalam tuturan tersebut. Fungsi campur kode klausa tersebut adalah untuk memperhalus tuturan.

(103). Sersan Soebandrio : *Kantore mawon. Yen nurut idhe panjenengan niku, kanggene reserese kirang pas. Kirang efisien.*

’Kantornya saja. Kalau menurut ide anda itu, untuk reserese kurang pas. Kurang efisien’

(DG/SE/36/2000)

Pada data (103) terdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia ‘efisien’ ke dalam tuturan tersebut. Fungsi campur kode kata tersebut adalah sulit untuk mencari padanan kata berbahasa Indonesia tersebut dalam bahasa Jawa. Kalaupun ada, mungkin hasilnya kurang pas. Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

(104). Sersan Soebandrio : *Ah, niku namung khusus durjana ingkang sampun kelas kakap. Yen saweg kelas teri napa jingking, tanggeh saged ngaten. Tur niku saweg kemungkinan, saged pun rembag mangke mawon.*

’Ah, itu hanya khusus penjahat yang sudah kelas kakap. Kalau masih kelas teri apa mampu, tidak bisa begitu. Dan itu hanya kemungkinan, bisa dibicarakan nanti saja’

(DG/SE/36/2000)

Pada data (105) terdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia '*khusus*' ke dalam tuturan tersebut. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode kata tersebut adalah penutur tidak berpikir panjang bahwa ada padanan kata dalam bahasa Jawa.

Peristiwa campur kode kedua merupakan campur kode idiom/ungkapan dalam tuturan tersebut. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia '*kelas kakap*' dan '*kelas teri*' ke dalam tuturan di atas. Fungsi campur kode idiom adalah erat hubungannya dengan lancarnya komunikasi. Jika penutur (Sersan Soebandrio) mencari kata lain dalam bahasa Jawa yang artinya sama mungkin hasilnya kurang pas.

(105). Wicaksana : *Mila ngaten, menika ingkang resmi wonten biografi lan **KTP**, pancen kaserat **belum nikah**.*
'Mungkin begitu, ini yang resmi ada biografi dan KTP, memang tertulis belum menikah'
(DG/SE/37/2000)

Pada data (105) terdapat peristiwa campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia '*resmi*', '*biografi*' dan '*KTP*' ke dalam tuturan tersebut. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode kata tersebut adalah sulit untuk mencari padanan kata berbahasa Indonesia tersebut dalam bahasa Jawa. Kalaupun ada, mungkin hasilnya kurang pas. Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Peristiwa campur kode kedua adalah campur kode frasa. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia '*belum menikah*' ke dalam tuturan di atas. Fungsi campur kode frasa ini adalah karena penutur (Wicaksana) bermaksud memperhalus tuturan.

4.2.13 Episode 13

- (106). Sersan Soebandrio : *Mesakaken. Kendel, matur nuwun. Panjenengan pun kersa mbiyantu aparat.*
'Kasih. Diam, terimakasih. Anda sudah bersedia membantu aparat'
(DG/SE/36/2000)

Pada data (106) terdapat peristiwa campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia 'aparat' ke dalam tuturan tersebut. Fungsi campur kode kata tersebut adalah penutur kesulitan untuk mencari padanan kata berbahasa Indonesia tersebut dalam bahasa Jawa. Kalaupun ada, mungkin hasilnya kurang pas.

- (107). Sersan Soebandrio : *Kita boten kenging main hakim srana kekerasan. Enget. Najan pancen lepat, ning piyambake ugi gadhah kapribaden tuwin hak asasi.*
'Kita tidak boleh main hakim dengan kekerasan. Ingat. Meskipun salah, tapi dia juga memiliki kepribadian dan hak asasi'
(DG/SE/36/2000)

Pada data (107) terdapat peristiwa campur kode. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur ungkapan/idiom dalam bahasa Indonesia 'main hakim' ke dalam tuturan berbahasa Jawa. Fungsi peristiwa campur kode tersebut adalah sulit untuk mencari padanan ungkapan/idiom berbahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Kalaupun ada, mungkin hasilnya kurang pas.

Peristiwa campur kode yang kedua adalah campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata dalam bahasa Indonesia 'kekerasan' dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah penutur (Sersan Sobandrio) mencari jalan termudah untuk menyampaikan pikirannya kepada mitra tutur (Warga masyarakat).

Peristiwa tutur yang ketiga adalah campur kode frasa. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur frasa dalam bahasa Indonesia '*hak asasi*' ke dalam tuturan bahasa Jawa. Fungsi campur kode tersebut adalah sulit untuk mencari padanan frasa berbahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Kalaupun dipaksakan, mungkin hasilnya kurang pas.

- (108). Sersan Soebandrio : *Panjenengan, sampun boten saged wisuh saking prekawis menika – saderenge masalahe tuntas.*
 'Anda, sudah tidak bisa cuci tangan dari perkara ini – sebelum masalah tuntas'
 (DG/SE/36/2000)

Pada data (108) terdapat peristiwa campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia '*tuntas*' ke dalam tuturan tersebut. Fungsi campur kode kata tersebut adalah penutur tidak berpikir panjang bahwa ada padanan kata dalam bahasa Jawa.

- (109). Sersan Soebandrio : *Pripun? Panjenengan arep ngrendhetke pelacakan menika?*
 'Bagaimana? Anda akan memperlambat jalannya pelacakan ini?'
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (109) terdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia '*pelacakan*' ke dalam tuturan tersebut. Fungsi campur kode kata tersebut adalah sulit untuk mencari padanan kata berbahasa Indonesia tersebut dalam bahasa Jawa. Kalaupun ada, mungkin hasilnya kurang pas.

- (110). Jeng Marni : *Wah, gawat. Aku mau ndang arep akon bawahanku, dakpurih goleki panjenengan, durung sida. Lha sibuke kaya ngene.*
 'Wah, gawat. Aku tadi cepat akan menyuruh bawahanku, akan saya suruh mencari anda, belum jadi. Lha sibuknya seperti ini'
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (110) terdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia 'bawahan' dan 'sibuke' ke dalam tuturan tersebut. Fungsi campur kode kata tersebut adalah sulit untuk mencari padanan kata berbahasa Indonesia tersebut dalam bahasa Jawa. Kalaupun ada, mungkin hasilnya kurang pas.

(111). Anjar : *Seminare, gagal. Cekak wae, saiki Yuli neng rumah sakit Panti Rapih, kawit sore mau. Mergane, dipilara wanita neng njero taksi. Sajake, ya Sugiharti kuwi sing tumindak.*
'Seminarnya, gagal. Pendek saja, sekarang Yuli di rumah sakit Panti Rapih, dari sore tadi. Karena, dianiaya wanita di dalam taksi. Kalihatannya, ya Sugiharti itu yang melakukan'
(DG/SE/38/2000)

Pada data (111) terdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia 'gagal' ke dalam tuturan tersebut. Fungsi campur kode kata tersebut adalah penutur (Anjar) tidak berpikir panjang bahwa ada padanan kata dalam bahasa Jawa.

4.2.14 Episode 14

(112). Sersan Soebandrio : *Wangunipun, rumah dhinas menika, Pak?*
'Kelihatannya, ini rumah dinas, Pak?'
(DG/SE/36/2000)

Pada data (112) terdapat campur kode ungkapan/idiom. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia 'rumah dhinas' dalam tuturan berbahasa Jawa. Fungsi peristiwa campur kode tersebut adalah sulit untuk mencari padanan ungkapan/idiom berbahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Kalaupun ada, mungkin hasilnya kurang pas. Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

- (113). Sersan Soebandrio : *Samenika, **pelacakan** dhateng Peni, Tajeman. Pal bapang, Bantul, griyanipun ingkang munasika Mbak Yuli; pun tundha rumiyin.*
 'Sekarang, pelacakan ke Peni, Tajeman. Pal bapang, Bantul, rumahnya yang menganiaya mbak Yuli; ditunda dulu'
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (113) terdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia '*pelacakan*' ke dalam tuturan tersebut. Fungsi campur kode kata tersebut adalah sulit untuk mencari padanan kata berbahasa Indonesia tersebut dalam bahasa Jawa. Kalaupun ada, mungkin hasilnya kurang pas.

- (114). Susanto : *Gumantung anggenipun mawas. Yen pasuryanipun, genah teksih kinyis. Ning menika pamawas kula, **subyektif** kok ngaten menika.....*
 'Tergantung cara melihatnya. Kalau mukanya, masih terlihat muda. Tapi ini menurut saya, subyektif kok yang seperti ini'
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (114) terdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia '*subyektif*' ke dalam tuturan tersebut. Fungsi campur kode kata tersebut adalah sulit untuk mencari padanan kata berbahasa Indonesia tersebut dalam bahasa Jawa. Kalaupun ada, mungkin hasilnya kurang pas. Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

- (115). Sersan Soebandrio : *.....Lan kula kuatos, yen mangke durjana ingkang ngobong pabrik panjenengan niku pancen betah **ngancam** kawilujengan penjenengan.....*
 'Dan saya khawatir, kalau nanti penjahat yang membakar pabrik anda itu memang mengancam keselamatan anda.....'
 (DG/SE/38/2000)

Pada data (115) terdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia '*ngancam*' ke dalam tuturan tersebut.

Fungsi campur kode kata tersebut adalah sulit untuk mencari padanan kata berbahasa Indonesia tersebut dalam bahasa Jawa. Kalaupun ada, mungkin hasilnya kurang pas. Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

(116). Satpam : *Ah, boten, dhemi Allah, boten!*
 ‘Ah, tidak, demi Allah, tidak’
 (DG/SE/38/2000)

Pada data (116) erdapat campur kode frasa dalam tuturan tersebut. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia ‘*dhemi Allah*’ ke dalam tuturan di atas. Fungsi adalah erat hubungannya dengan lancarnya komunikasi. Jika penutur mencari kata lain dalam bahasa Jawa yang artinya sama mungkin hasilnya kurang pas.

4.2.15 Episode 15

(117). Sersan Soebandrio : *Manut niku lho, dhata teng koran. Koran harian lokal ingkang pinitados; Mbak Yuli kesah.*
 ‘Sesuai itu lho, data di koran. Koran harian lokal yang terpercaya; mbak Yuli kabur’
 (DG/SE/36/2000)

Pada data (117) terdapat campur kode frasa. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia ‘*koran harian lokal*’ ke dalam tuturan di atas. Fungsi campur kode frasa ini adalah hubungannya dengan lancarnya komunikasi. Jika penutur mencari kata lain dalam bahasa Jawa yang artinya sama mungkin hasilnya kurang pas.

Campur kode pada data (117) merupakan campur kode yang bersifat positif, artinya campur kode tersebut tidak mengganggu komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

- (118). Sersan Soebandrio : *Temtu, mergi dados incengan **berita**. Kolom ireng kandel. Kula gadhah pandugi, saged ugi, ning namung nebak, istilahipun **praduga tak bersalah** – mangke gek Mbak Yuli kaliyan tiyang jaler ingkang ngobong pabrik niki?*
 'Tentu, karena menjadi berita. Kolom hitam tebal. Saya memiliki dugaan, bisa juga, tapi hanya nebak, istilahnya praduga tak bersalah – nanti jangan-jangan mbak Yuli dan orang laki-laki yang membakar pabrik ini?'
 (DG/SE/36/2000)

Pada data (118) terdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia '*berita*' ke dalam tuturan tersebut. Fungsi campur kode kata tersebut adalah penutur tidak berpikir panjang bahwa ada padanan kata dalam bahasa Jawa.

Peristiwa campur kode yang kedua merupakan campur kode ungkapan/idiom. Hal ini ditandai masuknya unsur bahasa Indonesia '*praduga tak bersalah*' ke dalam tuturan berbahasa Jawa. Fungsi campur kode tersebut adalah sulit untuk mencari padanan ungkapan/idiom berbahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Kalaupun ada, mungkin hasilnya kurang pas. Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

- (119). Susanto : *Lha niki, malah onten blege barang. Ketingale kok **attribute**.*
 'Lha ini, ada bleg segala. Kelihatannya kok atributnya'
 (DG/SE/37/2000)

Pada data (119) terdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia '*attribute*' ke dalam tuturan berbahasa Jawa. Fungsi campur kode kata tersebut adalah penutur (Susanto) bermaksud memperlancar komunikasi dengan mitra tutur (Sersan Soebandrio). Jika

menggunakan kosakata dalam bahasa Jawa mungkin akan sulit menemukan padanan yang sama.

(120). Sersan Soebandrio : *Pak Sus, kanthi bukti lan dhata saking Hotel Srikandhi – nuwun sewu – yen kula meksa mboten saged nampi usul panjenengan, rak kula kedah dhateng kostipun Yuli ning kula manah kirang efektif.*

‘Pak Sus, dengan bukti dan data dari Hotel Srikandhi – maaf – kalau saya tidak bisa menerima usul anda. Kan saya harus ke kosnya Yuli tapi saya pikir tidak efektif’

(DG/SE/37/2000)

. Pada data (120) terdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur kata bahasa Indonesia ‘*dhata*’ dan ‘*efektif*’ ke dalam tuturan tersebut. Fungsi campur kode kata tersebut adalah sulit untuk mencari padanan kata berbahasa Indonesia tersebut dalam bahasa Jawa. Kalaupun ada, mungkin hasilnya kurang pas. Campur kode ini merupakan campur kode positif artinya tidak mengganggu dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang alih kode dan campur kode dalam cerbung *Dolanani Geni* karya Suwardi Endraswara dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, wujud alih kode dalam cerbung *Dolanani Geni* jumlah alih kode yang ditemukan ada 10 alih kode, yaitu alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia terdapat 1 data, bahasa Jawa ragam *ngoko* ke bahasa Jawa ragam *krama* terdapat 2 data, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa terdapat 3 data, bahasa Jawa ragam *krama* ke bahasa Jawa ragam *ngoko* 4 data.

Kedua, wujud campur kode yang terdapat dalam cerita bersambung *Dolanani Geni* karya Suwardi Endraswara berjumlah 120 campur kode, campur kode berwujud kata terdapat 142 data, campur kode berwujud frasa terdapat 40 data, campur kode berwujud baster terdapat 1 data, campur kode berwujud perulangan kata/reduplikasi terdapat 5 data, campur kode berwujud ungkapan/idiom terdapat 14 data dan campur kode berwujud klausa 2 data. Dalam satu tuturan para tokoh terdapat lebih dari satu peristiwa campur kode.

Ketiga, fungsi yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam cerbung *Dolanani Geni* adalah (1) membangkitkan rasa humor, (2) menghormati mitra tutur, (3) pada saat berganti suasana atau dalam suasana berbeda dari awal tuturan berlangsung, (4) untuk bergengsi, (5) Karena pengaruh O2. Fungsi yang melatarbelakangi campur kode dalam cerbung *Dolanani Geni* adalah (1) untuk menghormati mitra tutur atau objek yang dibicarakan, (2) memudahkan jalannya

komunikasi antara penutur dan mitra tutur jika kesulitan mencari padanan dalam bahasa Jawa, (3) untuk menunjukan keakraban antara penutur dan mitra tutur, (4) untuk sekedar bercanda, (5) meluapkan perasaan gembira, (6) menunjukan rasa syukur, (7) mempermudah menyampaikan maksud penutur kepada mitra tutur, (8) menunjukan bahwa penutur adalah kalangan intelek, (9) untuk memperhalus tuturan, (10) menunjukan kemesraan, (11) faktor kebiasaan dan (12) karena faktor spontanitas.

5.2 Saran

Dalam penelitian ini hanya membahas bahasa dari segi campur kode dan alih kode dalam cerita bersambung *Dolanan Geni* karya Suwardi Endraswara. Oleh karena itu, diharapkan pada penelitian berikutnya peneliti dapat meneliti dari sudut pandang yang berbeda seperti penggunaan bahasa dalam cerbung *Dolanan Geni* yang lebih kompleks dan menyeluruh atau membahas dengan pendekatan pragmatik.